

No. Doc: 6444

D 658.15
L09
A

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN
Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
PADA TUNAS TOYOTA RADIN INTEN”**

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Akademik
Program Pendidikan Diploma IV Pada
Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Politeknik STMI Jakarta



DATA BUKU PERPUSTAKAAN

Tgl Terima	23/08/2022
No Induk Buku	602/AR30/SB/TA/23

DISUSUN OLEH :

NAMA : NAGITA LESTARI

NIM : 1715012

POLITEKNIK STMI JAKARTA
d.h. SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN R.I
JAKARTA
2019

SUMBANGAN ALUMNI

D
658.15
Les
A

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL TUGAS AKHIR:

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN
Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
PADA TUNAS TOYOTA RADIN INTEN”**

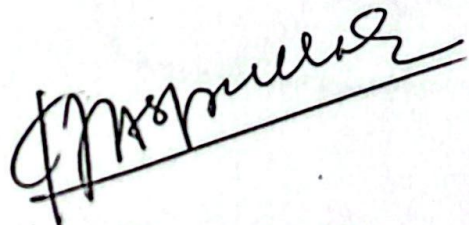
DISUSUN OLEH:

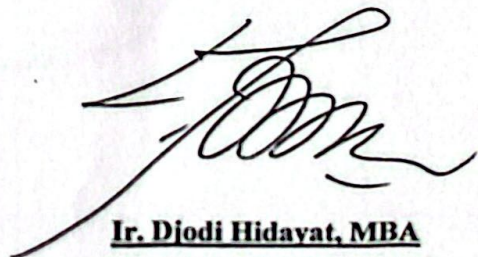
Nama : Nagita Lestari
NIM : 1715012
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Telah Diperiksa, Disetujui Untuk Diajukan
dan Dipertahankan Dalam Tugas Akhir
Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 17 Juni 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Drs. Achmad Zawawi, MA, MM
NIP. 195811171984031003


Ir. Djodi Hidayat, MBA
NIP. 195907081984031001

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
TAHUN 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR:

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE
UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA TUNAS TOYOTA
RADIN INTEN”**

DISUSUN OLEH:

NAMA : NAGITA LESTARI
NIM : 1715012
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah diuji oleh tim penguji siding tugas akhir program studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada Kamis, 18 Juli 2019.

Jakarta, 29 Juli 2019

Penguji 1



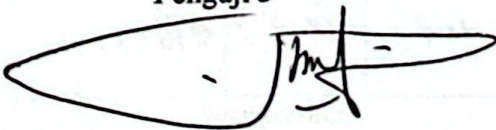
(Yulius Jatmiko Nuryatno, S.E, M.M)

Penguji 2



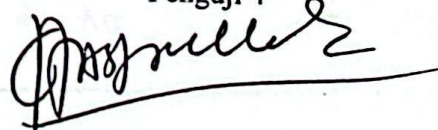
(Drs. Marison Sitorus, MM)

Penguji 3



(Drs. Mulyono, M.M)

Penguji 4



(Drs. Achmad Zawawi, M.A, M.M)



LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama : Nagita Lestari
 NIM : 1715012
 Judul TA : Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Aguan
Z-score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan
Pada Tahun Toyota Pada Inten.
 Pembimbing : Yrs. Achmad Zawawi, MA, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
18/3 ¹⁹	i	Mengajukan Bab i dan ada revisi di bagian latar belakang.	
25/3 ¹⁹	ii	Mengajukan Bab ii dan Bab i di Acc	
29/3 ¹⁹	iii	Bab ii di Acc	
15/4 ¹⁹	iii	Mengajukan Bab iii dan revisi di bagian penulisan rumus.	
25/4 ¹⁹	iii & iv	Bab iii di Acc dan mengajukan Bab iv. direvisi bagian laporan keuangan	
13/05 ¹⁹	iv	Bab iv Acc	
21/05 ¹⁹	v & vi	Mengajukan Bab v dan Bab vi	
29/05 ¹⁹	v & vi	Bab v dan Bab vi di Acc	

Mengetahui,
Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif

Y. Satrio Satrio, SE, MM

NIP: 19860726614 021001

Pembimbing

Yrs. Achmad Zawawi, MA, MM

NIP: 195811171984031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Mahasiswa Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian R.I.

Nama : Nagita Lestari

NIM : 1715012

Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul:

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN
Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
PADA TUNAS TOYOTA RADIN INTEN”**

- Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survey lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab, serta buku-buku, jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini,
- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana sains terapan/sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya.
- Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti di atas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 17 Juni 2019


Yang membuat pernyataan
Nagita Lestari

ABSTRAK

Tunas Toyota Radin Inten adalah '*Integrated Toyota Outlet*' yakni memberikan layanan lengkap mulai dari penjualan, perbaikan dan perawatan kendaraan, penjualan suku cadang resmi serta pengecatan kendaraan (*body & paint*) dalam satu tempat untuk memberikan kemudahan kepada konsumen. Selama ini permasalahan yang dihadapi oleh *dealer* Tunas Toyota Radin Inten adalah penjualan yang mengalami fluktuatif. Maka dari itu dengan penjualan yang mengalami kenaikan dan penurunan, penulis melakukan analisis pada laporan keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas. Kedua dengan menganalisis potensi kebangkrutan menggunakan perbandingan rasio dengan analisis *time series*, *cross section*, dan *overall*. Berdasarkan analisis *time series*, hasil analisis rasio keuangan dapat disimpulkan bahwa *dealer* Tunas Toyota Radin Inten dinilai dari likuiditasnya dapat dikatakan baik, seperti terlihat pada rasio lancar naik dari 2,81 kali (2014), menjadi 9,74 kali (2018). Rasio cepat naik dari 2,63 kali (2014), menjadi 9,58 kali (2018). Rasio kas naik jadi 2,62 kali (2014), menjadi 9,56 kali (2018). Pada rasio solvabilitas juga dapat dikatakan baik karena mengalami penurunan setiap tahunnya yakni, rasio hutang terhadap total aktiva dari 15,27% (2014) menjadi 7,75% (2018) dan rasio perputaran hutang terhadap total ekuitas dari 18,02% (2014) menjadi 8,40% (2018). Sedangkan pada rasio aktivitas dan profitabilitas Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan kurang baik atau rata-rata karena mengalami fluktuatif disetiap tahunnya. Berdasarkan analisis *Z-Score* diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat karenan memiliki nilai meningkat dan lebih besar dari 2,90 disetiap tahunnya, yakni 4,59 (2014) naik menjadi 6,15 (2018).

Kata Kunci : *Rasio Likuiitas, Rasio Aktivitas, Rasio solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Analisis Z-Score.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya. Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tugas Akhir yang telah Penulis susun ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian program Diploma IV program studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) di Politeknik STMI Jakarta.

Dengan ini Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu Penulis dalam kegiatan Tugas Akhir ini diantaranya:

1. Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya telah memberi petunjuk sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tua penulis, adik penulis, selaku motivator utama penyusun tugas akhir. Terima kasih atas semua cinta yang diberikan, dorongan, motivasi dan semua doa yang dipanjatkan.
3. Bapak DR Mustofa ST MT, selaku Ketua Politeknik STMI Jakarta.
4. Ibu Dra. Sri Daryuni, MM selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif. Terima kasih untuk bantuan, bimbingan dan informasi dalam proses penulisan laporan ini.
5. Bapak Drs, Achmad Zawawi, MA, MM, selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Ir. Djodi Hidayat, MBA, selaku asisten dosen pembimbing. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Agung Rubiyanto dan Ibu Paramitha Sari, selaku mentor selama Praktek Kerja Lapangan. Terima kasih telah membantu Penulis dalam

mengumpulkan data serta membimbing sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

8. Eko Saputro, selaku teman *special*. Terima kasih untuk bantuan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
9. Wemona Sara, selaku teman baik. Terima kasih telah menjadi teman yang luar biasa selama semester awal sampai dengan semester akhir bagi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) angkatan 2015 yang juga memberikan motivasi dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
11. Dan semua pihak yang telah membantu tanpa bisa disebutkan satu persatu.

Jakarta, 17 Juni 2019

Nagita Lestari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	3
1.3. Perumusan Masalah	4
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Tujuan	4
1.4.2. Manfaat	4
1.5. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1. Laporan Keuangan	7
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan	7
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan	7
2.1.3. Unsur Laporan Keuangan	10
2.2. Analisis Laporan Keuangan	20
2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	20
2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	20
2.3. Analisis Rasio Keuangan	21
2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan	21
2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	21
2.4. Kebangkrutan	27
2.4.1. Pengertian Kebangkrutan	27
2.4.2. Faktor-faktor Kebangkrutan	27
2.4.3. Manfaat Informasi Kebangkrutan	28

2.5. Model Altman <i>Z-Score</i>	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2.1. Jenis Data.....	37
3.2.2. Sumber Data.....	38
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4. Metode Pengolahan Data.....	39
3.5. Teknik Analisis Data.....	39
3.6. Kerangka Berpikir.....	47
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	48
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	48
4.1.1. Profil Perusahaan.....	48
4.1.2. Sejarah Umum Perusahaan.....	48
4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan.....	50
1. Visi Tunas Toyota Radin Inten,.....	50
2. Misi Tunas Toyota Radin Inten,.....	50
4.1.4. Struktur Organisasi.....	50
4.1.5. Deskripsi Jabatan.....	51
4.1.6. Layout Perusahaan.....	57
4.2. Aspek <i>Service</i>	58
4.2.1. Klasifikasi <i>Service</i>	58
4.2.2. THS (<i>Tunas Home Service</i>).....	58
4.2.3. Alur <i>Service</i> Berkala.....	59
4.2.4. <i>Pricelist Service</i> Berkala.....	60
4.3. Aspek Personalia.....	61
4.3.1. Sistem Perekrutan dan Pelatihan Karyawan.....	61
1. Sistem Perekrutan Karyawan.....	61
2. Sistem Pelatihan.....	61
4.3.2. Ketenagakerjaan.....	62
4.3.3. Kesejahteraan Karyawan.....	64

4.3.4. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)	65
4.4. Aspek Pemasaran	69
4.4.1. Harga Kendaraan	69
4.4.2. Segmentasi Pasar	69
4.4.3. Promosi	71
4.5. Aspek Keuangan	74
4.6. Pengolahan Data	84
4.6.1. Perhitungan Rasio	84
4.6.2. Perhitungan <i>Z-Score</i>	92
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	96
5.1. Analisis	97
5.1.1. Analisis Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2018	97
5.1.2. Analisis Rasio Keuangan	98
5.1.3. Analisis <i>Z-Score</i>	100
5.2. Pembahasan	100
5.2.1. Pembahasan Analisis Rasio Keuangan	100
5.2.2. Pembahasan <i>Z-Score</i>	114
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Berfikir	47
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Tunas Toyota Radin Inten.....	51
Gambar 4.2. <i>Layout</i> Tunas Toyota Radin Inten.....	57
Gambar 4.3. <i>Toyota Home Service</i>	59
Gambar 4.4. Alur <i>Service</i> Berkala	60
Gambar 5.1. Grafik Rasio Likuiditas (<i>Time series</i>).....	100
Gambar 5.2. Grafik Rasio Aktifitas (<i>Time series</i>).....	104
Gambar 5.3. Grafik Rasio Solvabilitas (<i>Time series</i>)	108
Gambar 5.4. Grafik Rasio Profitabilitas (<i>Time series</i>)	110
Gambar 5.5. Grafik Z-Score Tahun 2014-2018.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Penjualan Tunas Toyota Radin Inten	1
Tabel 2.1. Contoh Laporan Neraca	12
Tabel 2.2. Contoh Laporan Laba Rugi.....	15
Tabel 2.3. Contoh Laporan Arus Kas	18
Tabel 2.4. Contoh Laporan Perubahan Modal	19
Tabel 2.5. Interpretasi Nilai <i>Z-Score</i> untuk Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i>	32
Tabel 2.6. Interpretasi Nilai <i>Z-Score</i> untuk Perusahaan Manufaktur <i>Non Go Public</i>	33
Tabel 2.7. Interpretasi Nilai <i>Z-Score</i> untuk Jenis Perusahaan Lainnya.....	35
Tabel 2.8. Interpretasi Nilai <i>Z-Score</i> untuk Berbagai Jenis Perusahaan	35
Tabel 3.1. Interpretasi Nilai <i>Z-Score</i> untuk Perusahaan Manufaktur <i>Non Go Public</i>	46
Tabel 4.1. <i>Pricelist Service</i> Berkala Tunas Toyota Radin Inten	60
Tabel 4.2. Jadwal Kerja Tunas Toyota Radin Inten.....	63
Tabel 4.3. Daftar Jumlah Karyawan Tunas Toyota Radin Inten.....	63
Tabel 4.4. Daftar Gaji Karyawan Tunas Toyota Radin Inten	67
Tabel 4.5. Daftar Harga Kendaraan Toyota Tahun 2018.....	69
Tabel 4.6. Daftar Biaya Promosi Tunas Toyota Radin Inten.....	73
Tabel 4.7. Daftar Kekayaan Tunas Toyota Radin Inten.....	74
Tabel 4.8. Daftar Penyusutan Aktiva Tetap.....	75
Tabel 4.9. Laporan Harga Pokok Penjualan Tunas Toyota Radin Inten.....	76
Tabel 4.10. Laporan Laba Rugi Tunas Toyota Radin Inten.....	77
Tabel 4.11. Laporan Perubahan Modal Tahun 2014.....	79
Tabel 4.12. Laporan Perubahan Modal Tahun 2015.....	79
Tabel 4.13. Laporan Perubahan Modal Tahun 2016.....	79
Tabel 4.14. Laporan Perubahan Modal Tahun 2017.....	80
Tabel 4.15. Laporan Perubahan Modal Tahun 2018.....	80
Tabel 4.16. Laporan Arus Kas Tunas Toyota Radin Inten.....	81
Tabel 4.17. Laporan Neraca Tunas Toyota Radin Inten	82
Tabel 4.18. Perhitungan Rasio Lancar Periode 2014-2015.....	84
Tabel 4.19. Perhitungan Rasio Cepat Periode 2014-2018	84
Tabel 4.20. Perhitungan Rasio Kas Periode 2014-2015	85
Tabel 4.21. Perhitungan Rasio Perputaran Total Aktiva.....	85
Tabel 4.22. Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva Tetap.....	86
Tabel 4.23. Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Piutang	86
Tabel 4.24. Perhitungan Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang	87
Tabel 4.25. Perhitungan Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva.....	87
Tabel 4.26. Perhitungan Hutang Terhadap Ekuitas Periode 2014-2015	88
Tabel 4.27. Perhitungan Rasio Margin Laba Kotor Periode 2014-2015.....	88
Tabel 4.28. Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih Periode 2014-2018.....	89
Tabel 4.29. Perhitungan Pengembalian atas Aset/ROA Periode 2014-2018	89

Tabel 4.30. Perhitungan Pengembalian atas Ekuitas/ROE Periode 2014-2018	90
Tabel 4.31. Rasio Keuangan Tunas Toyota Radin Inten	91
Tabel 4.32. Perhitungan X1 Periode 2014-2018	93
Tabel 4.33. Perhitungan X2 Periode 2014-2018	93
Tabel 4.34. Perhitungan X3 Periode 2014-2018	94
Tabel 4.35. Perhitungan X4 Periode 2014-2018	94
Tabel 4.36. Perhitungan X5 Periode 2014-2018	94
Tabel 4.37. Perhitungan Z-Score Periode 2014-2018	95
Tabel 5.1. Analisis Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2018	97
Tabel 5.2. Analisis Rasio Keuangan Tunas Toyota Radin Inten	98
Tabel 5.3. Analisis Z-Score Tunas Toyota Radin Inten	100
Tabel 5.4. Analisis Z-Score X1 Periode 2014-2018	114
Tabel 5.5. Analisis Z-Score X2 Periode 2014-2018	115
Tabel 5.6. Analisis Z-Score X3 Periode 2014-2018	116
Tabel 5.7. Analisis Z-Score X4 Periode 2014-2018	117
Tabel 5.8. Analisis Z-Score X5 Periode 2014-2018	117
Tabel 5.9. Hasil Analisis Z-Score Tunas Toyota Radin Inten	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis hampir terjadi pada seluruh industri dan jasa termasuk di dalamnya industri otomotif, sehingga produsen dalam industri ini berlomba-lomba agar produk yang mereka ciptakan dapat diterima oleh konsumen bahkan sukses di pasaran. Dengan banyaknya jumlah pesaing, baik pesaing berorientasi lokal maupun pesaing internasional, maka setiap perusahaan harus mampu menampilkan kinerja perusahaan yang baik yang harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala aspek.

Tunas Toyota Radin Inten merupakan '*Integrated Toyota Outlet*' yakni memberikan layanan lengkap mulai dari penjualan, perbaikan dan perawatan kendaraan, penjualan suku cadang resmi serta pengecatan kendaraan (*body & paint*) dalam satu tempat untuk memberikan kemudahan kepada konsumen.

Dilihat dari aspek penjualan kendaraan Tunas Toyota Radin Inten mengalami kenaikan maupun penurunan. Berikut adalah tabel penjualan pada tunas toyota radin inten selama tahun 2014-2018:

Tabel 1.1. Tabel Penjualan Tunas Toyota Radin Inten
Tahun 2014-2018

Penjualan Unit/Tahun	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
	2.016	2.352	1.680	1.344	1.008

(Sumber: Data Diolah)

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan pada tahun 2016 sampai tahun 2018 salah satunya adalah kendaraan keluaran pesaing yang satu tipe dengan kendaraan yang mereka tawarkan. Kendaraan yang pesaing tawarkan

memiliki harga yang cukup bersaing, disertai dengan kualitas cukup baik dan mempunyai desain yang menarik serta dengan kecanggihan dan di dukung dengan harga yang terjangkau, disitulah para pesaing mengambil pangsa pasar. Contoh Toyota Calya pesaing utama dari Toyota Calya adalah Daihatsu Siga.

Daihatsu Siga sebagai kembaran Calya mempunyai keunggulan di harga, karena harga Siga terendah sekitar Rp. 106,6 juta sementara Toyota Calya berada di kisaran Rp. 132-150 juta. Dengan keunggulan Daihatsu Siga memiliki dashboard yang terlihat lebih modern, pada bagian ekterior Siga dilengkapi dengan list chrom, untuk tipe R Siga memiliki kelengkapan fitur berupa electric mirror, wiper belakang, sensor parkir belakang, bahkan tersedia sensor parkir depan seperti sedan sedan premium.

Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan agar dapat mencapai sukses dalam persaingan adalah berusaha mencapai tujuan untuk mempertahankan pelanggan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka setiap perusahaan harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang diinginkan konsumen. Perusahaan sebagai organisasi yang berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan dan keinginan para konsumen, sangat tergantung pada konsumen. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mampu memahami kelangsungan hidup perusahaannya.

Pada umumnya keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Baik dan buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara teratur. Bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan pada setiap periode. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi tersebut melaporkan posisi keuangan dan operasi

perusahaan selama periode tertentu. Nilai yang terdapat di dalamnya merupakan nilai *riil* dari laporan keuangan yang menunjukkan bahwa informasi tersebut dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba di masa yang akan datang.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko dengan menggunakan analisis rasio keuangan, dapat diketahui berapa tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Di sisi lain, analisis laporan keuangan dengan menggunakan *Z-Score* juga digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang.

Tingkat kesehatan perusahaan penting akhirnya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu analisis tingkat kesehatan keuangan dengan menggunakan *Z-Score*, dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana menganalisa laporan keuangan, Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Altman *Z-Score* untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan pada Tunas Toyota Radin Inten”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran-gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio

keuangan dan gambaran potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan metode Altman (*Z-Score*).

2. Periode penilaian adalah pembukuan tahun 2014-2018.
3. Analisis perhitungan yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas serta dengan metode Altman (*Z-Score*) model revisi.
4. Data penelitian yang digunakan adalah laporan laba rugi dan laporan neraca *dealer* Tunas Toyota Radin Inten 2014-2018.
5. Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara *cross section analysis* dan *time series* sebagai alat perbandingan kinerja keuangan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada *dealer* Tunas Toyota Radin Inten tahun 2014-2018 menggunakan Analisis Rasio Keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada *dealer* Tunas Toyota Radin Inten tahun 2014-2018 menggunakan metode Altman (*Z-Score*) dan apakah ada potensi kebangkrutan pada *dealer* Tunas Toyota Radin Inten?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan *dealer* Tunas Toyota Radin Inten dengan menggunakan analisis rasio.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman (*Z-Score*).

1.4.2. Manfaat

Penulis berharap semoga penulisan dari penelitian tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi nyata kepada berbagai pihak terkait antara lain :

a. Bagi penulis

Laporan tugas akhir ini mejadi salah satu media pembelajaran untuk mengetahui kesesuaian antara teori, yang telah didapatkan penulis mengenai analisis laporan keuangan semasa perkuliahan di Politeknik STMI Jakarta dengan praktek di lapangan. Terlepas dari itu semua tentunya penulis mendapatkan pengetahuan dan pengembangan wawasan dengan terjun langsung ke lapangan.

b. Bagi perusahaan

Sebagai bahan informasi tambahan dan masukan bagi perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan didalam perbaikan dan pengembangan perusahaan, terutama mengenai analisis laporan keuangan.

c. Bagi Politeknik STMI Jakarta

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk dijadikan informasi atau referensi bagi pembaca, sekaligus sebagai acuan untuk bahan pembelajaran kedepan. Khususnya mahasiswa dan mahasiswi Politeknik STMI Jakarta.

d. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi dan perbandingan bagi penulis yang lainnya dengan judul yang sama dimasa yang akan datang serta sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dari penulis.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukan rangkaian pembahasan secara sistematis sehingga jelas kerangka tugas akhir yang akan diajukan. Dalam penulisan tugas akhir ini disajikan dalam enam bab antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab ini berisi latar belakang masalah. Dari latar belakang tersebut dilakukan batasan masalah dan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi mengenai dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

Bab III : METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini berisi mengenai pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi mengenai analisa yang dilakukan dalam penelitian serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dari analisa dan pembahasan yang telah divariasikan atau dijelaskan serta saran-saran dari penulis untuk perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode akuntansi.

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2016:128) laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi tentang keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung laporan (2016:1) Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut Budi Rahardjo (2009:1) Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang punya kepentingan (stakeholders) di luar perusahaan: pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor dan pihak lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2014: 22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2014:4-5) tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki *investee* dan debitor di masa mendatang.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan, untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu *users* menentukan kondisi keuangan perusahaan. Di sisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Di dalam kerangka kerja konseptual akuntansi, disebutkan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
 - a. menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b. menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
5. Memngungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Pernyataan Standar akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.

2.1.3. Unsur Laporan Keuangan

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:3) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari 4 (empat) laporan dasar yaitu:

1. NERACA

Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*) kewajiban (*liabilities*), dan modal sendiri (*equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal/waktu tertentu. Atau dengan kata lain Neraca berisi mengenai data data informative mengenai kondisi perusahaan pada waktu tertentu (Sugino & Edi Untung, 2016:13)

Menurut Haryono Jusup (2011:28-29) elemen neraca dapat dibagi menjadi:

a. Aset

Aset adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut aset perusahaan bisa bermacam-macam. Ada aset yang berupa berwujud seperti kas, persediaan barang dagang, tanah, gedung, dan mesin. Ada pula yang tidak berwujud seperti misalnya tagihan kepada pelanggan yang dalam akuntansi disebut piutang usaha, serta berbagai bentuk pembayaran di muka (uang muka) atas jasa tertentu yang baru akan diterima di masa yang akan datang seperti premi asuransi dibayar di muka. Untuk memudahkan pembacaan biasanya aset dicantumkan dalam neraca dengan urutan yang sudah tertentu yang dimulai dengan aset lancar (kas, piutang usaha, persediaan dan sebagainya) dan diikuti dengan aset-aset yang bersifat lebih permanen (tanah, gedung, mesin, dan sebagainya).

b. Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang. Dengan kata lain, kewajiban dilaporkan dalam neraca menurut urutan saat pelunasannya. Pertama-tama dicantumkan kewajiban jangka pendek seperti utang usaha kepada kreditur, utang wesel yang ditarik untuk pinjaman jangka pendek lainnya. Dibawah kewajiban jangka pendek (atau disebut juga kewajiban lancar) dicantumkan kewajiban jangka panjang. Contoh kewajiban jangka panjang misalnya utang hipotik dan utang obligasi yang biasanya harus dibayar seluruhnya dalam beberapa tahun di masa yang akan datang.

c. Modal (Ekuitas)

Modal atau ekuitas dicantumkan dalam neraca di bawah kewajiban. Modal pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aset) perusahaan. Besarnya hak

pemilik sama dengan aset bersih perusahaan, yaitu selisih antara aset dan kewajiban. Dengan demikian jumlah modal merupakan sisa yaitu hak atas sisa aset setelah dikurangi kewajiabn pada para kreditur.

Tabel 2.1. Contoh Laporan Neraca

PT. XYZ			
NERACA			
PER 31 Desember 20x1			
Aktiva		Kewajiban & Modal	
Aktiva Lancar:		Kewajiban Lancar	
- Kas & setara kas	xxx	- Hutang dagang	xxx
- Surat-surat berharga	xxx	- Wesel Bayar	xxx
- Piutang Dagang	xxx	- Penghasilan ditangguhkan	xxx
- Persediaan	xxx	- Biaya yang masih harus dibayar	xxx
- Biaya Dibayar dimuka	xxx	- Hutang pajak	xxx
- Aktiva Lancar Lain		- CPLTD	xxx
		- Hutang Lancar lain	
Total Aktiva Lancar	xxx	Total Kewajiban Lancar	xxx
Aktiva Tidak Lancar:		Kewajiban Jangka Panjang	
- Aktiva Tetap	xxx	- Hutang Bank	xxx
- Akumulasi Penyusutan	(xxx)	- Hutang Obligasi	xxx
- Investasi	xxx	Total Hutang Jangka Panjang	xxx
- Aktiva tidak lancar lainnya	xxx		
Total Aktiva Tidak Lancar	xxx	Modal	
		- Saham	xxx
		- Agio/(disagio)	xxx
		- Saldo laba ditahan	xxx
		- Lain-lain	
		Total Modal	xxx
Total Aktiva	xxx	Total Kewajiban & Modal	xxx

Sumber : Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:14)

2. LAPORAN LABA RUGI

Laporan Rugi/Laba adalah laporan ringkas tentang jenis dan jumlah pendapatan atau hasil penjualan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, biaya selama masa itu dan keuntungan atau kerugian yang diderita selama periode tersebut (misalnya: satu bulan, per kuartal, pertahun dan sebagainya) (Sugiono & Edi Untung, 2016:21).

Menurut Jumingan (2019:266) laporan laba rugi adalah suatu laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan atau penghasilan dan pengeluaran atau biaya dalam suatu periode akuntansi.

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:22) unsur-unsur penting dari laporan rugi laba adalah terdiri dari penghasilan utama (*operating revenue/sales*), harga pokok penjualan (*Cost of goods sold*), biaya usaha (*operating expenses*), penghasilan atau biaya di luar operasi pokok (*other income and expenses atau non-operating*) dan pos-pos insidental atau pos-pos luar biasa (*extraordinary items*).

Unsur penting dari laporan laba rugi:

a. Penghasilan utama (*Revenue*)

Penghasilan utama dari perusahaan dagang, jasa atau industri adalah berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli atau hasil produksi perusahaan.

b. Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Perkiraan ini terdapat pada perusahaan dagang yaitu harga pokok barang dagang yang dibeli dan kemudian berhasil dijual selama satu periode akuntansi. Untuk perusahaan industri harga pokok penjualan meliputi ongkos-ongkos dasar bahan baku, tenaga kerja, dan ongkos pabrik yang telah dikeluarkan dalam proses pembuatan barang yang kemudian berhasil dijual selama satu periode akuntansi.

c. Biaya Usaha (*Operating Expenses*)

Biaya yang timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang dan jasa serta biaya yang timbul sebagai akibat dari fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya usaha ini umumnya dibagi 2, yaitu biaya penjualan/pemasaran (*selling expenses*) dan biaya umum dan administrasi (*general and administration expenses*).

d. Penghasilan dan biaya diluar operasi pokok (*other income and expenses atau non-operating*)

Biaya atau penghasilan yang tidak ada hubungannya dengan operasi utama perusahaan atau tidak bersifat berkelanjutan.

e. Pos-pos insidental (*extraordinary items*)

Adalah transaksi-transaksi yang jarang sekali dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 2.2. Contoh Laporan Laba Rugi

PT. XYZ

LAPORAN LABA RUGI

Periode 1 Jan- 31 Des 20x1

Penjualan			xxx
- Retur penjualan		xxx	
- Potongan penjualan		xxx	
Penjualan Bersih			<u>(xxx)</u> xxx
Harga Pokok Penjualan:			
Persediaan Awal (1Jan)		xxx	
Pembelian	xxx		
- Retur Pembelian	(xxx)		
- Potongan Pembelian	<u>(xxx)</u>		
Pembelian Bersih		xxx	
Barang tersedia untuk dijual		xxx	
Persediaan Akhir (31Des)		xxx	
Harga Pokok Penjualan			<u>xxx</u>
LABA KOTOR			xxx
Biaya Usaha:			
- Biaya penjualan	xxx		
- Biaya Umum dan Administrasi	xxx		
Total Biaya usaha			<u>xxx</u>
LABA USAHA			xxx
Biaya bunga	xxx		
Pendapatan dan Biaya lain	<u>xxx</u>		
LABA sebelum Pajak			xxx
Pajak			(xxx)
LABA setelah Pajak			xxx
Deviden			(xxx)
Laba Ditahan tahun berjalan			xxx

Sumber : Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:23)

3. LAPORAN ARUS KAS

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2017:12) yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengembalian kas dalam satu periode tertentu.

Laporan arus kas menghubungkan antara 2 neraca dengan laporan laba/rugi periode terakhir yang dapat mengevaluasi berapa banyak uang kas yang dihasilkan perusahaan dan untuk apa saja uang kas tersebut telah dipergunakan.

Dalam laporan arus kas, aktivitas-aktivitas dalam perubahan kas dibagi menjadi :

a. Arus kas dari aktivitas operasi (*Cash Flow From Operating Activity*)

Aktivitas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa, merupakan aktivitas rutin perusahaan. Termasuk diantaranya:

- Menjual barang (jasa)
- Pembelian barang (jasa) dari pemasok (*supplier*)
- Membayar beban-beban operasi (gaji, sewa, asuransi, dan lai-lain)
- Pembayaran pajak
- Pembayaran bunga dari hutang

Perusahaan selalu mengharapkan arus kas dari aktivitas operasi adalah positif, berarti bahwa aktivitas rutin perusahaan lebih banyak menghasilkan kas dibandingkan dengan penggunaannya.

b. Arus kas dari aktivitas investasi (*Cash Flow From Investing Activity*)

Aktivitas investasi adalah bagaimana kita melihat perusahaan menangani kapasitas aset yang digunakan untuk operasinya. Contoh: penambahan aktiva tetap yang bertujuan penggantian

atau penambahan kapasitas. Secara umum laporan arus kas dari aktivitas investasi cenderung untuk negatif, karena pada perusahaan yang normal atau sedang berkembang mempunyai kecenderungan untuk melakukan penambahan kapasitas, sedangkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan cenderung untuk menjual aktiva. Yang termasuk dalam aktivitas investasi adalah:

- Menambah atau menjual aktiva tetap
- Membeli atau menjual anak perusahaan

c. Arus kas dari aktivitas pendanaan (*Cash Flow From Financing Activity*)

Aktivitas pendanaan berhubungan dengan pengelolaan sumber dana perusahaan. Yang termasuk didalamnya adalah:

- Menambah atau membayar hutang
- Menerbitkan saham/ obligasi
- Pembayaran deviden

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang sifatnya tidak rutin, sehinggal terkadang dapat melonjak jumlahnya secara drastis.

Tabel 2.3. Contoh Laporan Arus Kas**PT. XXX****LAPORAN ARUS KAS****Untuk Periode yang berakhir 31 desember 20x1**

Arus kas dari aktivitas operasi	
Kas diterima dari pelanggan	xxx
Penerimaan bunga	xxx
Pembayaran kepada pemasok	xxx
Pembayaran kepada pegawai (gaji)	xxx
Kas digunakan untuk operasi lain	xxx
Pembayaran bunga atas hutang	xxx
Pembayaran pajak	xxx
Arus Kas dihasilkan (digunakan) aktivitas operasi	xxx
Arus kas dari Aktivitas Investasi	
Pembelian aktiva tetap	xxx
Penjualan aktiva tetap	xxx
Kegiatan investasi lain	xxx
Arus kas dihasilkan (digunakan) aktivitas investasi	xxx
Arus Kas dari aktivitas pendanaan	
Penerbitan saham	xxx
Pembayaran hutang	xxx
Penambahan hutang	xxx
Pembayaran deviden	xxx
Arus kas dihasilkan (digunakan) aktivitas pendanaan	xxx
Kenaikan (penurunan) kas	xxx
Kas dan setara kas awal tahun	xxx
Kas dan setara kas awal tahun	xxx

Sumber : Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:36)

4. LAPORAN PERUBAHAN MODAL

Menurut Haryono Jusup (2011:31-32) hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik (disebut juga ekuitas pemilik). Apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik menjadi berkurang. Modal pemilik dapat juga berubah karena adanya tambahan investasi

yang dilakukan oleh si pemilik, atau karena pemilik mengambil aset perusahaan untuk keperluan pribadi. Dengan demikian modal pemilik akan bertambah karena:

- Karena adanya tambahan investasi oleh pemilik
- Karena perusahaan mendapat laba

Di lain pihak modal pemilik akan berkurang karena:

- Karena pemilik melakukan pengambilan aset perusahaan untuk keperluan pribadi (disebut pengambilan prive)
- Karena perusahaan menderita rugi

Informasi tentang perubahan modal pemilik biasanya dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut laporan perubahan modal. Dalam laporan ini digambarkan hal-hal yang menyebabkan bertambah atau berkurangnya jumlah modal pemilik.

Tabel 2.4. Contoh Laporan Perubahan Modal

PT. XXX

LAPORAN PERUBAHAN MODAL

Untuk Periode yang berakhir 31 desember 20x1

Modal Awal 1 Januari	xxx
Laba Bersih	xxx
	xxx
Pengambilan Prive	xxx
Modal Akhir	xxx

Sumber : Haryono Jusup (2011:32)

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2013:190) analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada antara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya.

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuntungan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan .

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:10) tujuan analisa laporan keuangan secara garis besar adalah :

1. *Screening* (Sarana Informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangannya. Dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangan dan bidang usaha serta hasil dari usahannya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:53) analisis rasio keuangan merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Menurut Shinta Rahma Diana (2014:52) analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Rasio keuangan merupakan suatu indikator yang digunakan sebagai media analisa secara lebih mendalam terhadap sebab terjadinya suatu masalah. Rasio keuangan sangat membantu dalam upaya analisa hubungan matematis antara berbagai penjumlahan dalam bentuk *rates*, *presentase* (%), atau proporsi yang sederhana.

2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

a. RASIO LIKUIDITAS

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:57) rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada tiga jenis rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas, yaitu:

- Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar. *Current ratio* biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek. (Sugiono & Edi Untung, 2016:58).

Adapun rumus dari rasio lancar, yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Disebut juga dengan rasio cair atau *acid ratio*. *Quick Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar tanpa persediaan dan utang lancar yang dimiliki. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan rasio ini karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Rasio ini lebih melihat pada komponen aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, surat berharga, dan piutang. Adapun rumus dari rasio cepat, yaitu:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada diperusahaan (*cash on hand*) dan dibank (termasuk surat berharga seperti deposito) dibandingkan dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk melunasi utang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas (piutang dagang dan persediaan) menjadi kas (Sugiono & Edi Untung, 2016:58). Adapun rumus dari rasio kas, yaitu:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

b. RASIO AKTIVITAS

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:62) Rasio ini menggambarkan tingkat pendayagunaan dari harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

Ada empat jenis rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas, yaitu:

- **Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)**

Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran total aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Rudianto, 2013:194). Adapun rumus dari perputaran total aktiva, yaitu:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva tetap bersih untuk menghasilkan penjualan (Sugiono & Edi Untung, 2016:66). Adapun rumus dari perputaran aktiva tetap, yaitu:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)**

Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha dapat berputar dalam setahun. Rasio ini seharusnya membandingkan antara penjualan kredit (tidak termasuk penjualan tunai) dengan piutang usaha, namun dalam kondisi yang ada kita sering sulit mendapatkan informasi hanya mengenai penjualan kredit, sehingga yang digunakan adalah total penjualan (Sugiono & Edi Untung, 2016:63). Adapun rumus dari perputaran piutang, yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang (*Account Receivable Collection Periode Ratio*)**

Rasio ini menunjukkan berapa lama piutang usaha dapat tertagih, atau dengan kata lain waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk merubah piutang menjadi uang tunai (Sugiono & Edi Untung, 2016:63). Adapun rumus dari rata-rata periode penagihan piutang, yaitu:

$$\text{Rata" Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-Rata Penjualan}} = \dots \text{ Hari}$$

$$\text{Rata - Rata Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}}{365 \text{ Hari}}$$

c. RASIO SOLVABILITAS

Rasio ini disebut juga *ratio leverage* yaitu rasio atau perbandingan yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka. Hal itu termasuk kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tergolong *solvable* adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup membayar semua utang yang dimilikinya. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktiva, perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*. Ada dua jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas, yaitu:

- **Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*)**

Rasio ini dikenal juga dengan *debt to asset* yang membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *debt ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko para (Sugiono & Edi Untung, 2016:60). Adapun rumus dari rasio hutang terhadap aktiva, yaitu:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

- **Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Total Equity Ratio*)**

Rasio ini dikenal juga dengan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut (Sugiono & Edi Untung, 2016:60). Adapun rumus dari rasio hutang terhadap ekuitas, yaitu:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \dots \%$$

d. RASIO PROFITABILITAS/RENTABILITAS

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya. Rentabilitas sering juga dikelompokkan jadi satu dengan profitabilitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya (Rahardjo, 2009:140).

Ada empat jenis rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas/rentabilitas, yaitu:

- **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual (Sugiono & Edi Untung, 2016:66). Adapun rumus dari margin laba kotor, yaitu:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \dots \%$$

– **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya (Sugiono & Edi Untung, 2016:67). Adapun rumus dari margin laba bersih, yaitu:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \dots \%$$

– **Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)**

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efesiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return On Investment* (ROI) (Sugiono & Edi Untung, 2016:68). Adapun rumus dari ROA, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

– **Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham (Rudianto, 2013:192). Adapun rumus dari ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\% = \dots \%$$

2.4. Kebangkrutan

2.4.1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan secara awam adalah sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Rudianto (2013:252) kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya.

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1998 tentang kepailitan, menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan.

2.4.2. Faktor-faktor Kebangkrutan

Rudianto (2013:252-253) menyatakan secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan. Meliputi factor keuangan maupun nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang telalu besar diatas "*current assets*"
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tidak tertagih)
- d. Kesalahan dalam "*dividen policy*"
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pemimpin perusahaan
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
- i. Adanya ekspansi yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestic maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.4.3. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu :

- a. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan jangka panjang.
- b. Pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, dan pemakai lain seperti karyawan, analisis

keuangan, pialang saham, *supplier*, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang go publik).

Menurut Rudianto (2013:253) informasi prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa *merger* atau restrukturisasi keuangan.

2. Pemberi pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor ini dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah

mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.5. Model Altman Z-Score

Menurut Rudianto (2013:254-258) Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan .

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Rumus *Z-Score* pertama dihasilkan pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan penelitian atas perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Definisi dari diskriminasi Z (zeta) adalah:

a. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

b. Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efesiensi usahan atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relative masih muda umurnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.

c. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *Earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

d. Rasio X_4 (Nilai Buku Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri ($DER = Debt To Equity Ratio$) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pesar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lemnar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z -score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda anatar suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

Tabel 2.5. Interpretasi Nilai Z -Score untuk Perusahaan Manufaktur *Go Public*

No	Z -Score	Indikasi
1	$<1,81$	Bangkrut
2	$1,81 - 2,99$	<i>Grey area / Zona of ignorance</i>
3	$>2,99$	Tidak Bangkrut (Aman)

Sumber : Rudianto (2013:256)

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z -score yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus *Z-score* tersebut lebih cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur *non go public*. Untuk itu Altman kembali melakukan penelitian di Mexico (negara berkembang) dengan harapan bahwa rumus *Z-score* dapat digunakan dalam perusahaan *go public* dan *non go public*.

Pada model ini rasio *sales to total asset* dihilangkan dengan harapan dampak industri dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda anatar suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

Tabel 2.6. Interpretasi Nilai Z-Score untuk Perusahaan Manufaktur Non Go Public

No	Z-Score	Indikasi
1	< 1,23	Bangkrut
2	1,23 - 2,9	Grey area / Zona of ignorance
3	>2,9	Tidak Bangkrut (Aman)

Sumber : Rudianto (2013:257)

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak. Rumus *Z-score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

Tabel 2.7. Interpretasi Nilai Z-Score untuk Jenis Perusahaan Lainnya

No	Z-Score	Indikasi
1	$< 1,1$	Bangkrut
2	$1,1 - 2,6$	<i>Grey area / Zona of ignorance</i>
3	$> 2,6$	Tidak Bangkrut (Aman)

Sumber : Rudianto (2013:258)

Tiga penelitian yang dilakukan oleh Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda, menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolok ukur dari ketiga rumus Z-score yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.8. Interpretasi Nilai Z-Score untuk Berbagai Jenis Perusahaan

Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i>	Perusahaan Manufaktur <i>Non Go Public</i>	Berbagai Jenis Perusahaan	Interprestasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona aman-> perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona abu-abu-> perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona berbahaya-> perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Sumber : Rudianto (2013:258)

Dengan mengetahui nilai *Z-score* suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi badan usaha tersebut apakah mengalami masalah serius, atau menghadapi bahaya, atau masih dalam kondisi aman. Dengan adanya analisis *Z-score* ini juga manajemen dapat meramalkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Semakin besar nilai “Z” , semakin besar pula jaminan akan keberlangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko kegagalan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di *dealer* Tunas Toyota yang beralamat di Jl. Radin Inten II No.62, RT8/RW10, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13440

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 01 November 2018 sampai dengan 30 April 2019.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

a. Data Kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, atau observasi dan sebagainya.

b. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode analisis Altman

3.2.2. Sumber Data

- a. Data internal adalah data yang berasal dari dalam organisasi dimana riset sedang dilakukan dan menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu organisasi secara internal. Misalnya, data personalia, data keuangan, data inventaris, data penjualan, dan sebagainya.
- b. Data eksternal, yaitu data yang berasal dari luar organisasi dimana riset dilakukan dan menggambarkan situasi serta kondisi yang ada di luar organisasi.

Untuk melakukan prediksi kebangkrutan pada *dealer* Tunas Toyota Radin Inten, penulis memerlukan data laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan laporan neraca perusahaan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Studi Lapangan (*Field Research*)

Merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer. Dalam hal ini penulis terlibat langsung dalam melakukan studi lapangan dalam sebuah praktek kerja lapangan dengan pihak *dealer* Tunas Toyota Radin Inten. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Observasi yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.
- Wawancara (*Interview*) yaitu penulis melakukan aktivitas tanya jawab secara langsung kepada pihak *dealer* Tunas Toyota Radin Inten guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka dilakukan sebagai metode untuk memperoleh data sekunder. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui buku, jurnal, maupun hasil pembahasan laporan-laporan sejenis atau lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang dapat mendukung dalam proses penulisan serta sebagai bekal untuk memperkuat landasan teori dalam penyusunan tugas akhir ini.

3.4. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan dengan menggunakan program aplikasi komputer Ms. Excel dan kemudian dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan dan juga rasio yang menjadi variable dalam model Altman (*Z-Score*).

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik atau metode analisis kinerja keuangan perusahaan yang digunakan yaitu perhitungan rasio keuangan dengan metode Altman (*Z-Score*) model revisi. Model ini dianggap paling cocok dengan perusahaan yang menjadi objek penelitian yang merupakan perusahaan manufaktur.

Untuk penelitian berdasarkan rasio keuangan, penulis menggunakan beberapa kelompok rasio, yaitu sebagai berikut:

1. RASIO KEUANGAN

a. Rasio Likuiditas

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:57) Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada tiga jenis rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas, yaitu:

- **Rasio Lancar (*Current ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar. *Current ratio* biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek (Sugiono & Edi Untung, 2016:58). Adapun rumus dari rasio lancar, yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Disebut juga dengan rasio cair atau *acid ratio*. *Quick Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar tanpa persediaan dan utang lancar yang dimiliki. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan rasio ini karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Rasio ini lebih melihat pada komponen aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, surat berharga, dan piutang. Adapun rumus dari rasio cepat, yaitu:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan (*cash on hand*) dan di bank (termasuk surat berharga seperti deposito) dibandingkan dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk melunasi utang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas (piutang dagang dan persediaan) menjadi kas (Sugiono & Edi Untung, 2016:58). Adapun rumus dari rasio kas, yaitu:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

b. RASIO AKTIVITAS

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:62) Rasio ini menggambarkan tingkat pendayagunaan dari harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

Ada empat jenis rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas, yaitu:

- **Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)**

Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran total aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Rudianto, 2013:194). Adapun rumus dari perputaran total aktiva, yaitu:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva tetap bersih untuk menghasilkan penjualan (Sugiono & Edi Untung, 2016:66). Adapun rumus dari perputaran aktiva tetap, yaitu:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)**

Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha dapat berputar dalam setahun. Rasio ini seharusnya membandingkan antara penjualan kredit (tidak termasuk penjualan tunai) dengan piutang usaha, namun dalam kondisi yang ada kita sering sulit mendapatkan informasi hanya mengenai penjualan kredit, sehingga yang digunakan adalah total penjualan (Sugiono & Edi Untung, 2016:63). Adapun rumus dari perputaran piutang, yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}} = \dots \text{ Kali}$$

- **Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang (*Account Receivable Collection Periode Ratio*)**

Rasio ini menunjukan berapa lama piutang usaha dapat tertagih, atau dengan kata lain waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk merubah piutang menjadi uang tunai (Sugiono & Edi Untung, 2016:63). Adapun rumus dari rata-rata periode penagihan piutang, yaitu:

$$\text{Rata" Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-Rata Penjualan}} = \dots \text{ Hari}$$

$$\text{Rata - Rata Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}}{365 \text{ Hari}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini disebut juga *ratio leverage* yaitu rasio atau perbandingan yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka. Hal itu termasuk kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tergolong *solvable* adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup membayar semua utang yang

dimilikinya. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktiva, perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*. Ada dua jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas, yaitu:

– **Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*)**

Rasio ini dikenal juga dengan *debt to asset* yang membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *debt ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko para kreditur (Sugiono & Edi Untung, 2016:60).. Adapun rumus dari rasio hutang terhadap aktiva, yaitu:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

– **Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Total Equity Ratio*)**

Rasio ini dikenal juga dengan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut (Sugiono & Edi Untung, 2016:60). Adapun rumus dari rasio hutang terhadap ekuitas, yaitu:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \dots \%$$

d. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efesiesi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Sugiono & Edi Untung, 2016:66).

Ada empat jenis rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas/rentabilitas, yaitu:

- **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk (Sugiono & Edi Untung, 2016:66). Adapun rumus dari margin laba kotor, yaitu:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \dots\%$$

- **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya (Sugiono & Edi Untung, 2016:67). Adapun rumus dari margin laba bersih, yaitu:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \dots \%$$

- **Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)**

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return On Investment* (ROI) (Sugiono & Edi Untung, 2016:68) Adapun rumus dari ROA, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots\%$$

- **Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham (Rudianto, 2013:192). Adapun rumus dari ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\% = \dots \%$$

2. METODE ALTMAN Z-SCORE

Menurut Rudianto (2013:254-258) Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan .

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Namun pada penelitian kali ini digunakan rumus *Z-score* yang kedua untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena perusahaan tidak menjual sahamnya di bursa efek. Rumus *Z-score* yang kedua untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antar suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

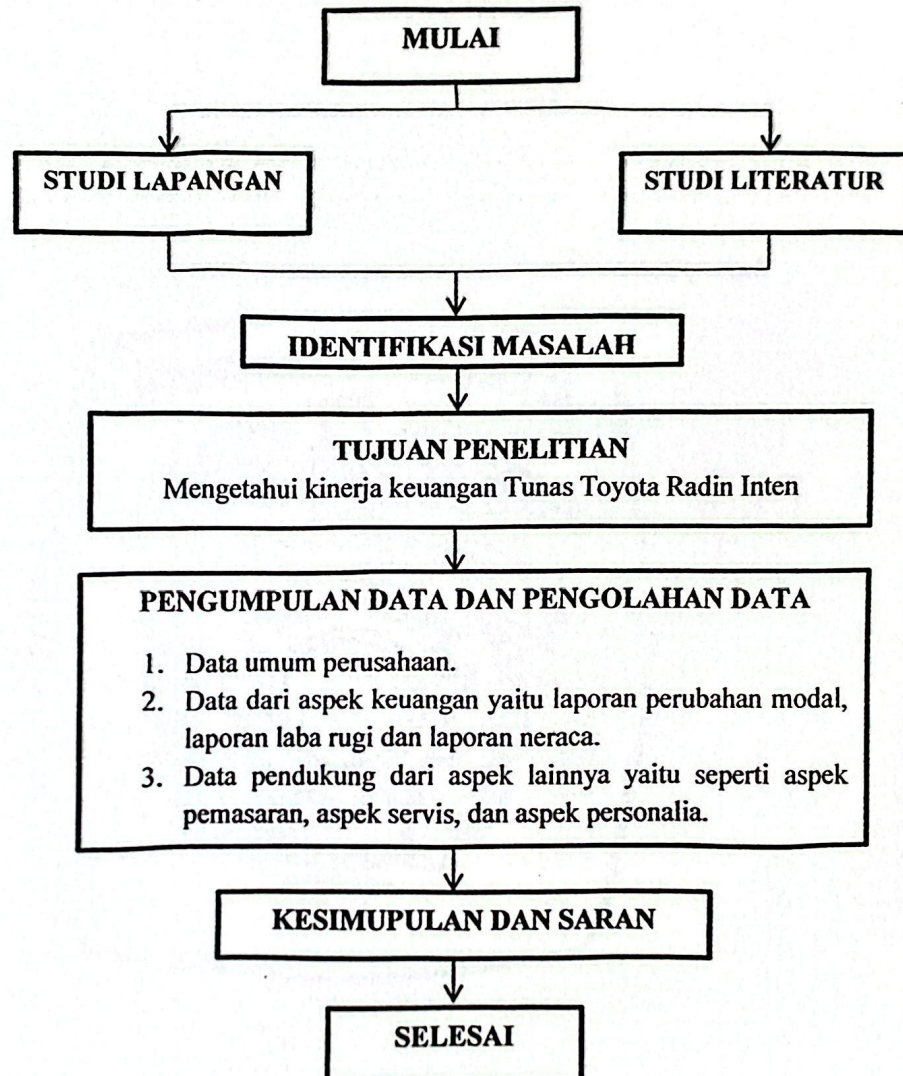
Tabel 3.1. Interpretasi Nilai *Z-Score* untuk Perusahaan Manufaktur Non Go Public

No	<i>Z-Score</i>	Indikasi
1	< 1,23	Bangkrut
2	1,23 - 2,9	<i>Grey area / Zona of ignorance</i>
3	>2,9	Tidak Bangkrut (Aman)

Sumber : Rudianto (2013:257)

Dengan mengetahui nilai *Z-score* suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi badan usaha tersebut apakah mengalami masalah serius, atau menghadapi bahaya, atau masih dalam kondisi aman. Dengan adanya analisis *Z-score* ini juga manajemen dapat meramalkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Semakin besar nilai “Z” , semakin besar pula jaminan akan keberlangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko kegagalan.

3.6. Kerangka Berpikir



Gambar 3.1. Kerangka Berfikir

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Profil Perusahaan

Nama Perusahaan :Tunas Toyota Radin Inten

Tanggal Pendirian :06 Juni 2011

Jenis Usaha :Penjualan, perbaikan dan perawatan kendaraan, penjualan suku cadang resmi serta perbaikan dan pengecatan kendaraan (*body & paint*).

Website :<http://www.tunastoyota.com/>

Kantor Pusat :Jl. Raya Pasar Minggu No.7, Jakarta 12740

Alamat :Jl. Radin Inten II No.62, RT.8/RW.10, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13440

Nomor SIUP :764/6/-1.824.27/2017

Nomor TDP :09.05.1.45.00716

Nomor NPWP :01.310.233.0.054.000

4.1.2. Sejarah Umum Perusahaan

PT. Tunas Ridean Tbk. merupakan independen *dealer* kendaraan terbesar di Indonesia. Perusahaan ini terlahir sebagai perusahaan keluarga bernama Tunas Indonesia Motor pada tahun 1967, yang merupakan importir serta penjual mobil baru dan bekas dengan merek Fiat, Holden dan Mercedes-Benz. Pada tahun 1974, perusahaan ini ditunjuk sebagai *dealer* resmi mobil Toyota, Daihatsu, BMW, Peugeot dan Renault untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya. Tak hanya itu, perusahaan juga memiliki hak eksklusif untuk mendistribusikan sepeda motor dengan merek Honda dan mobil Daihatsu untuk wilayah Lampung dan Sumatera Selatan.

Seiring dengan perkembangan perusahaan yang semakin meningkat, pada tahun 1980 didirikan sebuah induk perusahaan yang kemudian diberi nama PT. Tunas Ridean. Tak membutuhkan waktu lama bagi Tunas Ridean dalam upaya nya untuk *go public*. Terbukti pada tahun 1995 perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana melalui proses akuisisi oleh Grup Jardine Motors yang merupakan distributor yang memiliki jaringan di Asia, Inggris, Eropa dan Amerika. Sejak saat itu, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

PT. Tunas Ridean Tbk. merupakan perusahaan induk beberapa perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan memiliki visi dan misi yang sama. Beberapa anak perusahaannya sebagai berikut :

1. PT. Tunas Ridean Tbk. (Tunas Toyota)
2. PT. Tunas Mobilindo Parama (Tunas BMW)
3. PT. Surya Mobil Megahtama (Tunas Autoworld)
4. PT. Tunas Dwipa Motor (Tunas Honda Motor)
5. PT. Tunas Financindo Sarana (Tunas *Finance* dan Tunas *Lease*)
6. PT. Tunas Mobilindo Perkasa (Tunas Peugeot dan Tunas Daihatsu)

Tunas Toyota Radin Inten merupakan salah satu *dealer* dari PT Tunas Ridean Tbk yang didirikan 06 Juni 2011 dan berlokasi di Jl. Radin Inten II No. 62 Duren Sawit, Jakarta Timur 13440. Tunas Toyota Radin Inten ini merupakan cabang yang ke 18. Tunas Toyota Radin Inten.

Tunas Toyota Radin Inten merupakan '*Integrated Toyota Outlet*' yakni memberikan layanan lengkap mulai dari penjualan, perbaikan dan perawatan kendaraan, penjualan suku cadang resmi serta perbaikan dan pengecatan kendaraan (body & paint). Yang artinya Tunas Toyota selalu menyediakan pelayanan terbaik di berbagai tempat dan daerah untuk lebih mudah di jangkau oleh pelanggan,

4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan

Dalam setiap perusahaan adanya visi dan misi merupakan syarat wajib bagi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki visi dan misi yang berbeda, semua tergantung pada tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut. Begitu pula dengan Tunas Toyota Radin Inten yang memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya, berikut merupakan visi dan misi Tunas Toyota Radin Inten:

1. Visi Tunas Toyota Radin Inten, yaitu:

Menjadi perusahaan otomotif paling inovatif di Indonesia dengan menciptakan pengalaman mengesankan di setiap interaksi dengan pelanggan.

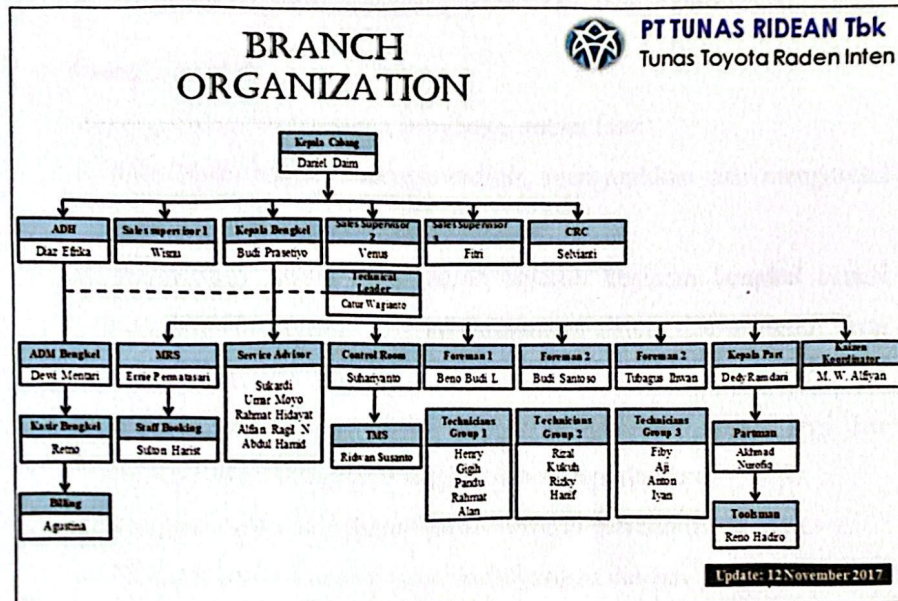
2. Misi Tunas Toyota Radin Inten, yaitu:

- a. Memberikan pengalaman "*peace of mind*" bagi konsumen.
- b. Menciptakan pertumbuhan berkelanjutan melalui operasional yang progresif.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia dalam membangun kepemimpinan yang kuat.
- d. Menciptakan pertumbuhan yang bernilai bersama mitra bisnis strategis.
- e. Membuat perbedaan yang positif dimanapun Tunas berada.

4.1.4. Struktur Organisasi

Dalam suatu perusahaan diperlukan adanya kegiatan-kegiatan manajemen yang baik dan terarah. Salah satu fungsi manajemen itu adalah pengorganisasian, yaitu suatu proses penentuan dan pengelompokan peraturan dan macam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada tanggung jawab masing-masing bagian sehingga mempermudah pimpinan untuk mengadakan pengawasan dan meminta tanggung jawab atas tugas yang telah dibebankan pada masing masing bagian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan atau struktur organisasi. Yang kemudian dipecah menjadi

berbagai jabatan. Pada setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (*Job Description*). Dengan adanya penyusunan organisasi tersebut Tunas Toyota Radin Inten dalam kegiatannya akan berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Adapun struktur organisasi Tunas Toyota Radin Inten sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Tunas Toyota Radin Inten
(Sumber : Tunas Toyota Radin Inten)

4.1.5. Deskripsi Jabatan

Deskripsi jabatan adalah sebuah kumpulan informasi jabatan disusun secara sistematis, yang dapat mengidentifikasi dan menguraikan suatu jabatan atau posisi tertentu sehingga membuat status setiap jabatan menjadi jelas akan fungsi, peran, hasil serta tanggungjawabnya. Adapun tugas dan tanggung jawab dari masing-masing unsur yang berada di Tunas Toyota Radin Inten adalah sebagai berikut:

1. Kepala Cabang

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Mengawasi dan mengkoordinasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan kantor cabang sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.
- b. Menerima laporan dari setiap departemen tentang hasil yang telah dicapai oleh masing-masing departemen tersebut.
- c. Bertanggung jawab atas tercapainya target penjualan.

2. Kepala Bengkel

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Memimpin bengkel, mengkoordinir, mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan bengkel.
- b. Memastikan bahwa pelaksanaan seluruh kegiatan bengkel sesuai dengan tujuan perusahaan, kebijaksanaan, sistem dan prosedur serta rencana aktivitas tahunan.
- c. Menilai, menganalisa perkembangan bengkel dari segala segi dan mengusulkan/mengambil langkah-langkah perbaikan.
- d. Menghubungkan kegiatan bengkel dengan perusahaan lainnya.
- e. Mengadakan even-even yang berhubungan dengan program *Service Departement* Pusat Tunas Toyota.

3. Customer Relation Coordinator

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Melayani para pelanggan dan berperan sebagai jendela informasi bagi pelanggan tentang kualitas pelayanan di bidang penjualan dan layanan purna jual.
- b. Bertanggung jawab atas pelayanan yang dilakukan oleh karyawan dan pelayanan fisik bangunan perusahaan sesuai standar yang telah ditetapkan.

4. *Sales Supervisor*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Memberi bimbingan dan pengarahan kepada *sales* dalam menjalankan tugasnya.
- b. Mengkoordinasikan dan mengontrol semua kegiatan yang berhubungan dengan penjualan kendaraan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah digariskan.
- c. Merencanakan dan menyediakan dana promosi dari produk, serta menjalankan aktivitas promosi.

5. *Technical Leader*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Mengkoordinir dan mengawasi kelancaran dan kegiatan bengkel dan menjamin mutu pekerjaan tetap baik.
- b. Memberikan pengarahan/training praktis terhadap bawahannya, baik yang bersifat teknis maupun non teknis.
- c. Mengadakan penilaian presentasi kerja terhadap bawahan, termasuk menganalisa hasil kerja bawahan, untuk mengusulkan rotasi, promosi atau pemberhentian pegawai.
- d. Memutuskan *warranty claim* dalam hal SA/KARU tidak dapat memutuskan.
- e. Menjadwal pelatihan mekanik sesuai dengan kebutuhan.

6. *MRS (Maintenance Reminder System)*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Melakukan *Follow Up Customer Service* sesuai ketentuan yang berlaku.

7. *Staff Booking.*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Menerima pelanggan *booking* melalui telepon maupun *walk in*.
- b. Mengoperasikan *control board* sesuai dengan prosedur yang berlaku.

- c. Melakukan *follow up* pelanggan *booking* untuk memastikan kedatangannya.

8. *Service Advisor*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Melakukan validasi database *customer* bengkel.
- b. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan.
- c. Menerima pelanggan dengan ramah dan sopan, berdasarkan nomor urut pendaftaran.
- d. Memberikan penjelasan teknis mengenai perbaikan yang perlu dilakukan oleh pelanggan.
- e. Memberikan perkiraan biaya, suku cadang dan waktu perbaikan yang diperlukan dan saat memulai pekerjaan kepada pelanggan.
- f. Membuat Perintah kerja bengkel (PKB) dengan lengkap dan benar sesuai dengan dokumen-dokumen yang standar.
- g. Memasang *seat cover* dan *floor mat* untuk menjaga kebersihan kabin kendaraan pelanggan
- h. Melaksanakan *follow up* pelanggan maksimal 3 hari setelah *service*.
- i. Menjelaskan kepada pelanggan tentang hal-hal yang berhubungan dengan *warranty claim* dan garansi bengkel.

9. *Control Room*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Membagikan tugas kepada mekanik dan memberikan penjelasan sesuai dengan order pekerjaan yang tercantum dalam PKB.
- b. Membuat pembagian tugas mekanik (PTM) dan laporan *flate rate* mekanik.
- c. Memonitor dengan seksama proses perbaikan yang dilakukan mekanik sesuai dengan standar dan prosedur yang ada.
- d. Memberikan informasi kepada SA apabila terjadi kesalahan diagnosa kerusakan, penggantian suku cadang dan perubahan waktu pengerjaan.

- e. Menentukan *job planning* untuk keesokan hari pada *Control Board*.
- f. Membantu Foreman/SA melakukan diagnosa kerusakan pada kendaraan pelanggan.

10. Foreman

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Mengikuti *technical meeting* secara rutin sebulan sekali.
- b. Memberikan informasi kepada SA apabila terjadi kesalahan diagnosa kerusakan, penggantian suku cadang dan perubahan waktu pengerjaan.
- c. Melakukan pemeriksaan tahap akhir (*Final Inspection*) dalam hal hasil kerja termasuk seluruh item yang tercantum dalam PKB.
- d. Memberikan bimbingan teknik (termasuk penggunaan *SST equipment* dan informasi penting lainnya) kepada mekanik.
- e. Memeriksa kondisi kelengkapan peralatan mekanik/bengkel secara periodik
- f. Mengadakan pemeriksaan kebersihan lapangan (*stall* kerja)
- g. Membantu SA melakukan diagnosa kerusakan pada kendaraan pelanggan.

11. Technician

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Melakukan pekerjaan perbaikan kendaraan pelanggan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi kerja.
- b. Menjaga dan memelihara peralatan bengkel dan fasilitas lainnya.
- c. Menjaga dan memelihara perlengkapan kerja.
- d. Menjaga kebersihan dan keamanan atas tempat kerja dan kendaraan pelanggan, baik yang sedang dalam proses perbaikan, maupun yang sudah selesai.
- e. Menempatkan suku cadang bekas kedalam kantong plastik dan kemudian meletakkannya dengan rapi di kendaraan pelanggan yang telah selesai diperbaiki.

12. *Partman*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Mengkoordinir segala bentuk penjualan part menurut type masing-masing.
- b. Membuat laporan penjualan & *inventory*.
- c. Menjaga persediaan part seefisien mungkin.
- d. Membina kerjasama dengan seluruh aparat karyawan dicabang Tunas Toyota.
- e. Membuat Laporan *Part Warranty Claim* (PWC).
- f. Pengadaan part emergency pada hari yang berjalan.
- g. Bekerjasama dengan Pusat melakukan stok-opname untuk dilaporkan kepada pihak audit.

13. *Toolsman*

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Menjaga kebersihan *tools* dan gudang *tools*.
- b. Memperbaiki *tools* yang rusak (jika dapat diperbaiki).
- c. Melaporkan adanya SST yang rusak atau hilang pada atasan.
- d. Meminta SST pada mekanik yang belum dikembalikan
- e. Menjaga keseimbangan pemasukan dan pengeluaran bahan.

14. Kaizen dan Kodawari Koordinator

Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- a. Menjaga hubungan baik dan sinergi dengan team dan atasan.
- b. Memberikan materi dan *roleplay* kodawari kepada semua *man power*.
- c. Memonitor kegiatan TSM kodawari dan kaizen plan secara periodik.
- d. Bersama team menganalisa masalah yang terjadi, mencari *rootcause* serta membuat kaizen dan *activity plan*.
- e. Melakukan summary hasil pengecekan PIC berdasarkan *checksheet* masing masing.
- f. Memberikan report kodawari ke *team* dan kodawari *leader*.
- g. Memimpin *meeting team*.

15. ADM Bengkel

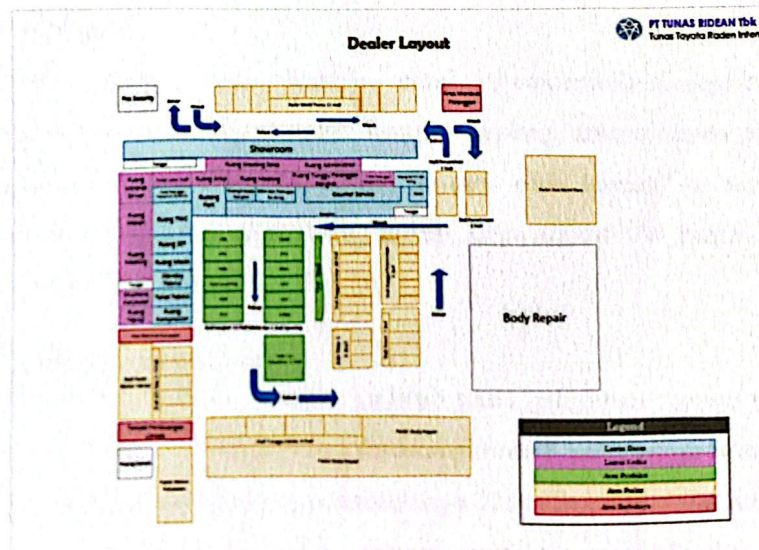
Adapun tugas dan tanggung jawabnya, antara lain:

- Membuat tagihan ke Perusahaan Kontrak *Service*.
- Mengemail data kendaraan untuk validasi *free service*.
- Follow up* tagihan *outstanding*.
- Membuat bukti pencatatan hutang atas tagihan dari PKS.
- Merekap absen karyawan bengkel.
- Merekap nota bukti pengeluaran bengkel.

4.1.6. Layout Perusahaan

Layout adalah cara penempatan fasilitas-fasilitas produksi guna memperlancar proses *service* yang efektif dan efisien. Fasilitas itu dapat berupa mesin-mesin, alat-alat *service*, serta peralatan yang diperlukan dalam perusahaan.

Tujuan layout pabrik adalah meminimumkan biaya dan meningkatkan efisiensi dalam pengaturan segala fasilitas dan area kerja, sehingga proses *service* dapat berjalan lancar. Efisiensi ini dapat dicapai dengan menekan biaya dan transportasi didalam perusahaan. Berikut adalah *layout* tunas Toyota Radin Inten:



Gambar 4.2. Layout Tunas Toyota Radin Inten
(Sumber : Tunas Toyota Radin Inten)

4.2. Aspek Service

4.2.1. Klasifikasi Service

1. SBE (*Service Berkala Eksternal*)

Service berkala pada kilometer 1.000 -50.000 yang meliputi tune up, ganti oli, uji emisi, setel dan bersihkan rem mobil. *Service* ini memakan waktu kurang lebih 105 menit waktu *service*.

2. EM (*Express Maintenance*)

Suatu promo *service* yang di tawarkan Tunas Toyota, dengan waktu 2-3 kali lebih cepat dari *service* normal pada umumnya hal tersebut dikarenakan pekerjaan *service* dilakukan oleh 2 orang mekanik dan 1 orang *foreman*. Pekerjaan menjadi lebih cepat didukung pula oleh peralatan khusus EM yang mampu memudahkan proses kerja *service*. EM harus memenuhi syarat – syarat sebagai berikut, seperti sudah melakukan *booking*, *service* pada berkelipatan 10.000 dan tanpa keluhan maka *customer* berhak mendapatkan EM. Promo *express maintenance* merupakan suatu bentuk terobosan Tunas Toyota untuk meningkatkan kepedulian *customer* dalam melakukan *service* mobil.

3. GENERAL

Suatu *service* non berkala untuk memperbaiki/memperbarui komponen tertentu seperti ganti kampas kopling, lampu depan putus ataupun *service* karena kebutuhan tertentu oleh karena itu *service general* memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 150 menit atau lebih untuk waktu *service*.

4.2.2. THS (*Tunas Home Service*)

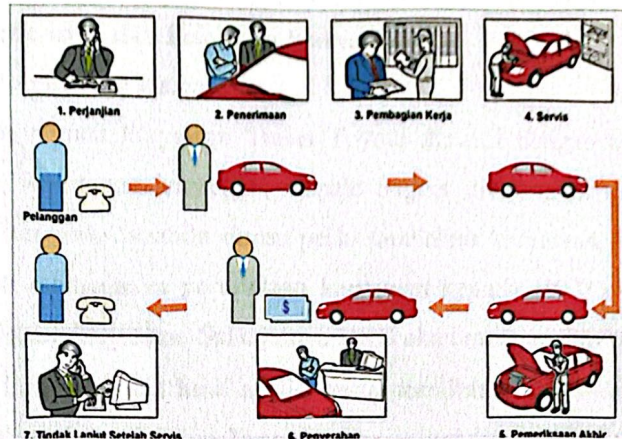
THS (*Toyota Home Service*) adalah suatu pelayanan *service* yang dilakukan oleh Tunas Toyota dengan mendatangi rumah *customer* yang sudah melakukan *booking*. Pada kriteria pelayanannya THS dilakukan pada *service* yang waktu kerjanya < 120 menit seperti ganti oli, ganti aki dan cek kelistrikan.



Gambar 4.3. Toyota Home Service
(Sumber : Tunas Toyota Radin Inten)

4.2.3. Alur Service Berkala

Kegiatan ini berawal dari konsumen datang dengan membawa buku garansi *service* atau tidak, tapi membawa permasalahan dengan mobil pelanggan tersebut. Pelanggan datang dengan membawa STNK mobil, lalu bagian SA menerima dengan memasukkan data pelanggan dan mobil pelanggan, apabila mobil dan data pelanggan belum tercantum dalam *record* pada divisi SA maka SA akan menginputkan dan menyimpan pada *record* yang ada pada divisi SA. Setelah itu, bagian SA akan melakukan cek keadaan fisik dari kendaraan konsumen yang akan dilakukan perbaikan ditujukan agar pada saat kendaraan keluar/selesai dilakukan perbaikan sesuai pada saat awal kendaraan belum dilakukan perbaikan oleh mekanik.



Gambar 4.4. Alur Service Berkala
(Sumber : Tunas Toyota Radin Inten)

4.2.4. Pricelist Service Berkala

Tabel 4.11. Pricelist Service Berkala Tunas Toyota Radin Inten

TIPE KENDAAAN	ESTIMASI BIAYA JASA SERVICE BERKALA				
	60.000 KM	70.000 KM	80.000 KM	90.000 KM	100.000 KM
GRAND NEW AVANZA	Rp. 482.000	Rp. 443.000	Rp. 674.000	Rp. 443.000	Rp. 482.000
AGYA	Rp. 372.000	Rp. 341.000	Rp. 520.000	Rp. 342.000	Rp. 372.000
CALYA	Rp. 372.000	Rp. 342.000	Rp. 520.000	Rp. 342.000	Rp. 372.000
SIENTA	Rp. 482.000	Rp. 443.000	Rp. 674.000	Rp. 443.000	Rp. 482.000
YARIS	Rp. 709.000	Rp. 658.000	Rp. 861.000	Rp. 658.000	Rp. 709.000
NEW RUSH	Rp. 633.000	Rp. 582.000	Rp. 911.000	Rp. 582.000	Rp. 633.000
NEW INNOVA BENSIN	Rp. 735.000	Rp. 633.000	Rp. 810.000	Rp. 633.00	Rp. 735.000
VIOS	Rp. 709.000	Rp. 658.000	Rp. 861.000	Rp. 658.000	Rp. 709.000
VOXY	Rp. 1.231.000	Rp. 1.191.000	Rp. 1.683.000	Rp. 1.191.000	Rp. 1.231.000
COROLA ALTIS	Rp. 1.067.000	Rp. 946.000	Rp. 1.273.000	Rp. 946.000	Rp. 1.067.000
CAMRY	Rp. 1.306.000	Rp. 1.120.000	Rp. 1.726.000	Rp. 1.120.000	Rp. 1.306.000

(Sumber: Tunas Toyota Radin Inten)

4.3. Aspek Personalia

4.3.1. Sistem Perekrutan dan Pelatihan Karyawan

1. Sistem Perekrutan Karyawan

Sistem rekrutmen karyawan Tunas Toyota diawali dengan analisa jumlah dan kebutuhan karyawan. Kepala bagian divisi akan melihat kebutuhan karyawan apabila dirasa perlu tambahan karyawan, kepala bagian akan mengajukan permintaan karyawan kepada HRD melalui form permintaan karyawan. Selanjutnya HRD akan menganalisa tingkat kebutuhan karyawan dan hasil analisa serta permintaan karyawan dari kepala bagian akan diajukan kepada manajer pabrik untuk dianalisa lagi. Setelah permintaan karyawan disetujui manajer pabrik, HRD akan mempublikasikan pengumuman rekrutmen karyawan melalui pamphlet yang dipasang di papan pengumuman perusahaan, pengumuman melalui *website*, dan melakukan kordinasi melalui kampus maupun BLK. Selain itu pengumuman rekrutmen ini juga bisa diketahui dari cerita mulut ke mulut, surat lewat pos, ataupun email. Setelah pelamar terkumpul maka perusahaan akan melakukan serangkaian tes kepada calon pelamar yang meliputi :

1. Wawancara Pendahuluan.
2. Psikotes.
3. Wawancara User.
4. *Medical Check Up*.

2. Sistem Pelatihan

Program pelatihan yang diterapkan perusahaan terhadap karyawan baru dengan melakukan orientasi karyawan baru pada tiap-tiap divisi seperti *sales*, *service*, dan administrasi. Program pelatihan (*training*) bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi karyawan. Pelatihan juga merupakan sarana ampuh mengatasi bisnis masa depan yang penuh

tantangan dan mengalami perubahan yang demikian cepat. Pada pelatihan divisi *sales*, karyawan dilatih selama enam bulan untuk menjadi seorang *sales*. Selama 6 bulan tersebut mereka akan dilatih untuk meningkatkan *skill*. Ada beberapa tahapan selama pelatihan yaitu *Fundamental Salesmanship Training* (FST), *Profesional Salesmanship Skill Training* (PSST), dan *Advance Salesmanship Skill Training* (ASST).

Tahapan *Fundamental Salesmanship Training* (FST) merupakan training dasar yang wajib diterima oleh Salesman selama menjadi Salesman di Toyota. Tahapan selanjutnya *Profesional Salesmanship Skill Training* (PSST) merupakan training untuk Salesman yang sudah melakukan training FST untuk naik tingkat menjadi *Salesman* yang lebih profesional. Tahapan terakhir yaitu *Advance Salesmanship Skill Training* (ASST) merupakan *training* lanjutan untuk *Salesman* setelah melakukan tahapan FST dan PSST.

Dari program pelatihan yang telah diterapkan perusahaan kepada karyawan baru bertujuan untuk melatih *skill* dari karyawan atau untuk menambah pengetahuan karyawan agar nanti mereka mampu melaksanakan tugas mereka dengan efisien. Selain itu perusahaan juga mengharapkan agar pelatihan yang telah dilakukan dapat membuat karyawan selalu berpikir *kaizen*. Maksud dari karyawan dapat berpikir *kaizen* yaitu karyawan harus dapat melakukan perbaikan secara terus-menerus.

4.3.2. Ketenagakerjaan

Tunas Toyota Radin Inten saat ini memiliki total keseluruhan tenaga kerja gabungan dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung pada tahun 2018 sebanyak 135 orang, yang terdiri :

Tabel 4.11. Jadwal Kerja Tunas Toyota Radin Inten

No	Hari	Jam Kerja	Keterangan
1	Senin-Kamis	08.00 - 12.00	Kerja
		12.00 - 13.00	Istirahat
		13.00 - 16.00	Kerja
		16.00 WIB	Pulang
2	Jum'at	07.30 - 11.45	Kerja
		11.45 - 13.30	Istirahat
		13.30 - 17.30	Kerja
		17.30 WIB	Pulang
3	Sabtu	08.00 - 12.00	Kerja
		12.00 - 13.00	Istirahat
		13.00 - 14.00	Kerja
		14.00 WIB	Pulang

(Sumber: Tunas Toyota Radin Inten)

Tabel 4.12. Daftar Jumlah Karyawan Tunas Toyota Radin Inten

No	Division	Jumlah
	<i>Service Division</i>	
1.	Kepala Cabang	1 Orang
2.	Kepala Bengkel	2 Orang
3.	<i>Service Advisor</i>	8 Orang
4.	<i>Technical Leader</i>	1 Orang
5.	<i>Partman</i>	2 Orang
6.	<i>Technician</i>	70 Orang
7.	<i>Ths Technician</i>	1 Orang
8.	MRS	2 Orang
9.	MRA	3 Orang
10.	<i>Service Washer</i>	3 Orang
11.	<i>Foreman</i>	8 Orang

No	Division	Jumlah
	<i>Administration Division</i>	
12.	Kepala Administrasi	1 Orang
13.	Adm Unit	2 Orang
14.	Adm Service	2 Orang
15.	Adm Warehouse	3 Orang
16.	Cashier	2 Orang
17.	Collester & Messenger	1 Orang
18.	Security	6 Orang
19.	Cleaning Service	10 Orang
	<i>Service Division</i>	
20.	Sales supervisor	3 Orang
21.	Counter sales	2 Orang
22.	Sales executive	3 Orang
23.	Customer Relation Coordinator	1 Orang
	Jumlah	137 Orang

(Sumber: Tunas Toyota Radin Inten)

4.3.3. Kesejahteraan Karyawan

a. Fasilitas untuk Karyawan

Karyawan yang telah bekerja minimal satu tahun memperoleh perhatian dari perusahaan berbentuk pemberian fasilitas kepada karyawan, seperti :

- Hak cuti bagi karyawan yang telah berkerja lebih dari setahun
- Cuti hamil bagi karyawan yang sedang hamil
- Apabila terdapat keluarga yang meninggal, pihak perusahaan akan memberikan uang duka atau santunan yang layak
- Mendapat THR setiap Hari Raya Idul Fitri

- Uang makan yang termasuk dalam struktur gaji
- Upah bagi pekerja yang lembur
- Terdapat fasilitas yang memberikan nyaman dalam ruang kerja, misalnya : AC, kamar mandi, tempat ibadah, dan lain-lain

b. Jaminan Kesehatan BPJS Ketenagakerjaan

Semenjak BPJS Ketenagakerjaan mulai dioperasikan tahun 2015, Tunas Toyota Radin Inten mendaftarkan para karyawannya di program pemerintah ini untuk menjadi sarana jaminan kesehatan bagi para karyawannya. Dengan adanya jaminan ini, para karyawan diharapkan tidak usah khawatir apabila terjadi kecelakaan selama dalam melakukan pekerjaan di perusahaan ini.

4.3.4. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah berakhirnya hubungan kerja sama antara karyawan dengan perusahaan, baik karena ketentuan yang telah disepakati, atau mungkin berakhirnya ditengah kontrak. Menurut Undang-Undang RI No.31 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1 ayat 25 , pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja atau buruh dan pengusaha. Pelanggaran dan sanksi yang diberikan oleh perusahaan diantaranya :

- Peringatan lisan, diberikan kepada setiap karyawan yang melanggar peraturan perusahaan berlaku 1 minggu.
- Peringatan tertulis, diberikan kepada setiap karyawan yang sudah diberikan peringatan lisan dan masih melanggar peraturan atau melakukan kesalahan berlaku 1 bulan.
- Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), diberikan kepada karyawan yang sudah mendapatkan SP1 dan SP2.

4.3.5. Sistem Upah

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 ayat 30 ; upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari perusahaan atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan dari pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan upah karyawan yang diambil rata-rata:

Tabel 4.13. Daftar Gaji Karyawan Tunas Toyota Radin Inten

Posisi	Jml. TK	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Kepala Cabang	1	Rp. 26.000.000	Rp. 26.100.000	Rp. 26.220.000	Rp. 26.220.000	Rp. 26.251.300
Kepala Bengkel	2	Rp. 32.000.000	Rp. 32.200.000	Rp. 32.200.000	Rp. 32.200.000	Rp. 32.262.600
Service Advisor	8	Rp. 44.000.000	Rp. 44.800.000	Rp. 44.800.000	Rp. 44.800.000	Rp. 45.050.400
Partman	2	Rp. 10.000.000	Rp. 10.200.000	Rp. 10.200.000	Rp. 10.200.000	Rp. 10.262.600
Technical Leader	1	Rp. 5.800.000	Rp. 5.900.000	Rp. 5.900.000	Rp. 5.900.000	Rp. 5.931.300
Teknisi	70	Rp. 210.000.000	Rp. 210.000.000	Rp. 212.100.000	Rp. 212.100.000	Rp. 214.291.000
MRA	3	Rp. 15.600.000	Rp. 15.900.000	Rp. 15.900.000	Rp. 15.900.000	Rp. 15.993.900
MRS	2	Rp. 10.400.000	Rp. 10.400.000	Rp. 10.400.000	Rp. 10.400.000	Rp. 10.462.600
Foreman	8	Rp. 32.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.250.400
Service Washer	3	Rp. 12.000.000	Rp. 12.300.000	Rp. 12.300.000	Rp. 12.300.000	Rp. 12.393.900
THS Technician	1	Rp. 4.200.000	Rp. 4.300.000	Rp. 4.300.000	Rp. 4.300.000	Rp. 4.300.000
Sales Supervisor	3	Rp. 30.000.000	Rp. 30.300.000	Rp. 30.300.000	Rp. 30.300.000	Rp. 30.300.000
Counter Sales	3	Rp. 12.600.000	Rp. 12.900.000	Rp. 12.900.000	Rp. 12.900.000	Rp. 12.900.000
CRC	1	Rp. 10.000.000	Rp. 10.100.000	Rp. 10.100.000	Rp. 10.157.000	Rp. 10.157.000
Kepala Administrasi	1	Rp. 8.000.000	Rp. 8.100.000	Rp. 8.100.000	Rp. 8.157.000	Rp. 8.157.000

Adm Unit	2	Rp. 12.000.000	Rp. 12.000.000	Rp. 12.000.000	Rp. 12.114.000	Rp. 12.114.000
Adm Service	2	Rp. 8.600.000	Rp. 8.600.000	Rp. 8.600.000	Rp. 8.714.000	Rp. 8.714.000
Adm Warehouse	3	Rp. 8.600.000	Rp. 8.600.000	Rp. 8.600.000	Rp. 8.771.000	Rp. 8.771.000
Cashier	2	Rp. 8.000.000	Rp. 8.000.000	Rp. 8.000.000	Rp. 8.114.000	Rp. 8.114.000
Cleaning Service	10	Rp. 38.000.000	Rp. 38.000.000	Rp. 38.000.000	Rp. 38.570.000	Rp. 38.570.000
Security	6	Rp. 24.000.000	Rp. 24.000.000	Rp. 24.000.000	Rp. 24.342.000	Rp. 24.342.000
Driver	3	Rp. 12.000.000	Rp. 12.000.000	Rp. 12.000.000	Rp. 12.171.000	Rp. 12.171.000
Total		Rp. 570.400.000	Rp. 578.200.000	Rp. 580.420.000	Rp. 582.130.000	Rp. 585.260.000

(Sumber: Tunas Toyota Radin Inten)

4.4. Aspek Pemasaran

4.4.1. Harga Kendaraan

Berikut adalah harga kendaraan Toyota di dealer Tunas Toyota Radin Inten Tahun 2018:

Tabel 4.14. Daftar Harga Kendaraan Toyota Tahun 2018

TIPE KENDARAAN	HARGA
GRAND NEW AVANZA	Rp. 221.250.000
AGYA	Rp. 155.550.000
CALYA	Rp. 135.550.000
SIENTA	Rp. 279.250.000
YARIS	Rp. 235.550.000
NEW RUSH	Rp. 252.150.000
NEW INNOVA	Rp. 410.050.000
VIOS	Rp. 310.000.000
VOXY	Rp. 458.250.000
COROLA ALTIS	Rp. 471.450.000
CAMRY	Rp. 791.000.000
ALPHARD	Rp. 1.000.250.000

(Sumber: Tunas Toyota Radin Inten)

4.4.2. Segmentasi Pasar

1. Geografis

Segmentasi berdasarkan geografis merupakan pengelompokan target konsumen potensial yang didasarkan pada lokasi atau area tertentu atau ukuran lokasi dan area tertentu.

- Perkotaan Segmentasi geografis produk Toyota yang tepat untuk daerah perkotaan yaitu Altis, Vios, Yaris, Agya, Calya dan Avanza. Alasannya karena mobil-mobil tersebut memiliki kapasitas mesin, design yang prestigious untuk digunakan diperkotaan.
- Pegunungan Segmentasi geografis produk Toyota yang tepat untuk daerah pegunungan yaitu Dyna, Hilux SC, Rush dan Fortuner.

Alasannya karena mobil-mobil tersebut memiliki kapasitas mesin yang besar yang cocok untuk daerah tanjakan seperti wilayah pegunungan.

2. Demografis

a. Corrola Altis Segmentasi pasar berdasarkan demografis pada Corrola altis yaitu:

- Jenis kelamin : Pria
- Usia : 35 tahun – 45 tahun
- Pekerjaan : Eksekutif muda, *manager*
- Penghasilan : 15 juta – 30 juta per bulan

b. Vios Segmentasi pasar berdasarkan demografis pada Vios yaitu:

- Jenis Kelamin : Wanita
- Usia : 30 tahun – 35 tahun
- Pekerjaan : Ibu-ibu socialita dan wanita karier
- Penghasilan : 15 juta – 30 juta per bulan

c. Yaris Segmentasi pasar berdasarkan demografis pada Yaris yaitu:

- Jenis kelamin : Pria dan wanita
- Usia : 18 tahun – 25 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa dan karyawan
- Penghasilan : 10 juta – 15 juta per bulan

d. Agya dan Calya Segmentasi pasar berdasarkan demografis pada Agya dan Calya yaitu:

- Jenis kelamin : Pria
- Usia : 25 tahun – 35 tahun
- Pekerjaan : Karyawan
- Penghasilan : 10 juta – 15 juta per bulan

e. Avanza Segmentasi pasar berdasarkan demografis pada Avanza yaitu :

- Jenis kelamin : Pria
- Usia : 25 tahun – 35 tahun

- Pekerjaan : Karyawan
- Penghasilan : 10 juta – 15 juta per bulan

f. Fortuner Segmentasi pasar berdasarkan demografis pada Fortuner yaitu:

- Jenis kelamin : Pria
- Usia : 35 tahun – 45 tahun
- Pekerjaan : Pengusaha, pimpinan perusahaan
- Penghasilan : 30 juta – 40 juta per bulan

3. Psikografis

- Corrola Altis : Kelas social menengah atas
- Vios : Kelas social menengah atas
- Yaris : Kelas social menengah bawah
- Agya dan Calya : Kelas social bawah
- Avanza : Kelas social menengah bawah
- Fortuner : Kelas social menengah atas

4.4.3. Promosi

Komunikasi pemasaran adalah cara bagaimana perusahaan dapat mencoba menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang produk atau merek yang mereka jual. *Integrated marketing communication* adalah (IMC) adalah suatu proses, melalui mana perusahaan dapat mengakselerasi hasil keuntungan dengan meluruskan tujuan komunikasi dengan sasaran perusahaan. Bentuk Komunikasi Pemasaran Terpadu (IMC):

a. Penjualan Perorangan (*Personal Selling*)

“Penjualan perorangan (*personal selling*) adalah suatu bentuk komunikasi orang- per-orang di mana seorang wiraniaga berhubungan dengan calon pembeli dan berusaha mempengaruhi agar mereka membeli produk atau jasa perusahaannya”.

b. Publisitas (*Publicity*)

Publisitas adalah informasi yang disediakan oleh sumber luar yang digunakan oleh media karena informasi itu memiliki nilai berita. Metode penempatan pesan di media ini adalah metode yang tak bisa dikontrol (*uncontrolled*) sebab sumber informasi tidak memberi bayaran kepada media untuk pemuatan informasi tersebut.

c. Bentuk Strategi Periklanan (*Advertising*)

Tunas Toyota Radin Inten melakukan periklanan melalui media televisi, koran, internet, poster, spanduk, majalah, radio, seragam, pamflet dan brosur. Periklanan melalui media televisi dilakukan oleh PT. Toyota Astra Motor (TAM)

d. Bentuk Promosi Penjualan (*Sales Promotion*)

Bentuk promosi penjualan yang dilakukan oleh Tunas Toyota Radin Inten adalah dengan undian dan memberikan bonus kepada konsumennya.

e. Bentuk Strategi Pemasaran Sponsorship (*Sponsorship Marketing*)

Bentuk strategi pemasaran sponsorship yang dilakukan Tunas Toyota Radin Inten adalah dengan *support event* olahraga, *launching*, strategi memilih tempat, menggunakan *event organizer* (EO), *budgeting*.

f. Bentuk Komunikasi di Tempat Pembelian (*point-of-purchase communication*)

Komunikasi di tempat pembelian yang dilakukan dilakukan Tunas Toyota Radin Inten ,antara lain adalah *unit display* mobil, poster, gambar hasil lomba mewarnai, pamflet, brosur dan juga menggunakan musik. Semua bentuk komunikasi di tempat penjualan perusahaan tersebut biasanya dilakukan bergantian, seperti *unit display* mobil di *showroom* biasanya satu minggu satu kali ganti, begitu juga bentuk P-O-P lainnya.

Tabel 4.15. Daftar Biaya Promosi Tunas Toyota Radin Inten

No	Jenis Promosi	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Pameran	Rp. 8.000.000	Rp. 8.620.000	Rp. 9.250.000	Rp. 9.810.000	Rp. 10.320.000
2.	Internet	Rp. 3.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.200.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
3.	Brosur	Rp. 475.972.	Rp. 225.277	Rp. 270.900	Rp. 265.110	Rp. 342.852
4.	Iklan	Rp. 4.320.000	Rp. 4.700.000	Rp. 3.500.000	Rp. 3.600.000	Rp. 3.000.000
Jumlah Biaya Promosi		Rp. 15.795.972	Rp. 16.045.277	Rp. 15.220.900	Rp. 15.675.110	Rp. 16.662.852

(Sumber: Tunas Toyota Radin Inten)

4.5. Aspek Keuangan

Tabel 4.16. Daftar Kekayaan Tunas Toyota Radin Inten

Keterangan	Jumlah (unit)	Harga (satuan)	Jumlah
AKTIVA TETAP			
1. Tanah		-	Rp. 3.800.000.000
2. Bangunan		-	Rp. 2.250.000.000
3. Kendaraan	3	Rp. 120.000.000	Rp. 360.000.000
4. Mesin			
Mesin Fotocopy	2	Rp. 41.625.000	Rp. 83.250.000
Mesin Las	2	Rp. 2.390.000	Rp. 4.780.000
Mesin Bor	5	Rp. 1.100.000	Rp. 5.500.000
Mesin Sporing	1	Rp. 80.000.000	Rp. 80.000.000
Mesin Carlift	6	Rp. 25.000.000	Rp. 150.000.000
Mesin Tyre Changer	3	Rp. 13.500.000	Rp. 40.500.000
Subtotal	19		Rp. 364.030.000
5. Peralatan Kantor			
Komputer	10	Rp. 3.355.000	Rp. 33.550.000
Meja & Kursi	40	Rp. 1.000.000	Rp. 40.000.000
Printer	12	Rp. 750.000	Rp. 9.000.000
Rak Arsip	5	Rp. 730.000	Rp. 3.650.000
AC	5	Rp. 2.500.000	Rp. 12.500.000
TV	2	Rp. 4.500.000	Rp. 9.000.000
Subtotal	62		Rp. 107.700.000
AKTIVA TIDAK BERWUJUD			
1. Perizinan	Berkas	-	Rp. 10.500.000
Jumlah Modal Awal			Rp. 6.892.230.000

(Sumber: Data Diolah)

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 4.17. Daftar Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan Aktiva Tetap					
No	Aktiva Tetap	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan
1.	Bangunan	Rp. 2.250.000.000	Rp. 1.500.000.000	20 Tahun	Rp. 37.500.000
2.	Kendaraan	Rp. 360.000.000	Rp. 270.000.000	5 Tahun	Rp. 18.000.000
3.	Mesin	Rp. 364.030.000	Rp. 175.000.000	5 Tahun	Rp. 37.806.000
4.	Peralatan Kantor	Rp. 107.700.000	Rp. 62.000.000	5 Tahun	Rp. 9.140.000
Total Penyusutan					Rp. 102.446.000

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.18. Laporan Harga Pokok Penjualan Tunas Toyota Radin Inten

Periode 2014-2018

Keterangan	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
A. Persediaan Awal Barang Dagang	Rp 363.100.000	Rp 388.150.000	Rp 351.200.000	Rp 358.900.000
B. Pembelian Bersih	Rp 3.123.150.125	Rp 3.328.400.000	Rp 3.370.500.135	Rp 3.966.900.135
C. Barang Jadi Siap Dijual (A+B)	Rp 3.486.250.125	Rp 3.716.550.000	Rp 3.721.700.135	Rp 4.325.800.135
D. Persediaan Akhir Barang Dagang	Rp 388.150.000	Rp 351.200.000	Rp 358.900.000	Rp 360.600.000
Harga Pokok Penjualan (C-D)	Rp 3.098.100.125	Rp 3.365.350.000	Rp 3.362.800.135	Rp 3.965.200.135
				Rp 4.301.061.780

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.20. Laporan Laba Rugi Tunas Toyota Radin Inten

Periode 2014-2018

No	Keterangan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Penjualan	Rp 8.857.560.000	Rp 9.940.500.000	Rp 8.523.611.000	Rp 8.319.760.224	Rp 8.080.315.000
2	Harga Pokok Penjualan	Rp 3.098.100.125	Rp 3.365.350.000	Rp 3.362.800.135	Rp 3.965.200.135	Rp 4.301.061.780
3	Laba Kotor (1-2)	Rp 5.759.459.875	Rp 6.575.150.000	Rp 5.160.810.865	Rp 4.354.560.089	Rp 3.779.253.220
4	Biaya Usaha					
	Biaya Listrik	Rp 129.945.360	Rp 130.285.000	Rp 128.750.125	Rp 129.316.890	Rp 129.700.355
	Biaya Air dan Telpn	Rp 16.250.000	Rp 17.839.000	Rp 17.400.000	Rp 18.600.000	Rp 17.250.000
	Biaya Promosi	Rp 15.795.972	Rp 16.045.277	Rp 15.220.900	Rp 15.675.110	Rp 16.662.852
	Biaya Gaji	Rp 570.400.000	Rp 578.200.000	Rp 580.420.000	Rp 582.130.000	Rp 585.260.000
	Biaya ATK	Rp 4.750.000	Rp 4.750.000	Rp 4.750.000	Rp 4.800.000	Rp 4.900.000
	Biaya Penyusutan perl. Kantor	Rp 9.140.000	Rp 9.140.000	Rp 9.140.000	Rp 9.140.000	Rp 9.140.000
	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000

	Biaya Penyusutan kendaraan	Rp 18.000.000	Rp 18.000.000	Rp 18.000.000	Rp 18.000.000
	Total Biaya Usaha	Rp 802.087.332	Rp 812.065.277	Rp 811.487.025	Rp 815.468.000
5	Laba Sebelum Pajak/EBT (3-4)	Rp 4.957.372.543	Rp 5.763.084.723	Rp 4.349.323.840	Rp 3.539.092.089
6	Pajak 10%	Rp 495.737.254	Rp 576.308.472	Rp 434.932.384	Rp 353.909.209
7	Laba Setelah Pajak/ EAT (5-6)	Rp 4.461.635.289	Rp 5.186.776.251	Rp 3.914.391.456	Rp 3.185.182.880
					Rp 2.960.534.013
					Rp 2.664.480.612

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.21. Laporan Perubahan Modal Tahun 2014

Tahun 2014		
Modal Awal Periode	Rp	6.926.730.000
Laba Setelah Pajak	Rp	4.461.635.289
<i>Prive</i>		-
Pertambahan Modal	Rp	4.461.635.289
Modal Akhir Periode	Rp	11.388.365.289

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.22. Laporan Perubahan Modal Tahun 2015

Tahun 2015		
Modal Awal Periode	Rp	11.388.365.289
Laba Setelah Pajak	Rp	5.186.776.251
<i>Prive</i>		-
Pertambahan Modal	Rp	5.186.776.251
Modal Akhir Periode	Rp	16.575.141.539

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.23. Laporan Perubahan Modal Tahun 2016

Tahun 2016		
Modal Awal Periode	Rp	16.575.141.539
Laba Setelah Pajak	Rp	3.914.391.456
<i>Prive</i>		-
Pertambahan Modal	Rp	3.914.391.456
Modal Akhir Periode	Rp	20.489.532.995

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.24. Laporan Perubahan Modal Tahun 2017

Tahun 2017		
Modal Awal Periode	Rp	20.489.532.995
Laba Setelah Pajak	Rp	3.185.182.880
<i>Prive</i>		-
Pertambahan Modal	Rp	3.185.182.880
Modal Akhir Periode	Rp	23.674.715.876

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.25. Laporan Perubahan Modal Tahun 2018

Tahun 2018		
Modal Awal Periode	Rp	23.674.715.876
Laba Setelah Pajak	Rp	2.664.480.612
<i>Prive</i>		-
Pertambahan Modal	Rp	2.664.480.612
Modal Akhir Periode	Rp	26.339.196.487

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.26. Laporan Arus Kas Tunas Toyota Radin Inten
Periode 2014-2018

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Arus Kas Masuk					
a. Penjualan	Rp 8.857.560.000	Rp 9.940.500.000	Rp 8.523.611.000	Rp 8.319.760.224	Rp 8.080.315.000
Total Arus Kas Masuk	Rp 8.857.560.000	Rp 9.940.500.000	Rp 8.523.611.000	Rp 8.319.760.224	Rp 8.080.315.000
Arus Kas Keluar					
a. HPP	Rp 3.098.100.125	Rp 3.365.350.000	Rp 3.362.800.135	Rp 3.965.200.135	Rp 4.301.061.780
b. Biaya Usaha	Rp 802.087.332	Rp 812.065.277	Rp 811.487.025	Rp 815.468.000	Rp 818.719.207
c. Pajak	Rp 158.940.174	Rp 201.225.552	Rp 207.640.998	Rp 210.813.458	Rp 221.718.612
Total Arus Kas Keluar	Rp 4.059.127.631	Rp 4.378.640.829	Rp 4.381.928.158	Rp 4.991.481.593	Rp 5.341.499.599
Selisih					
a. Selisih Kas (surplus)	Rp 4.798.432.369	Rp 5.561.859.171	Rp 4.141.682.842	Rp 3.328.278.631	Rp 2.738.815.401
b. Selisih kas awal	Rp 572.800.000	Rp 5.371.232.369	Rp 10.933.091.540	Rp 15.074.774.382	Rp 18.403.053.013
Saldo Kas Akhir (a+b)	Rp 5.371.232.369	Rp 10.933.091.540	Rp 15.074.774.382	Rp 18.403.053.013	Rp 21.141.868.414

(Sumber: Data Diolah)

Tabel 4.27. Laporan Neraca Tunas Toyota Radin Inten
Periode 2014-2018

Keterangan	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKTIVA					
A. Aktiva Lancar					
1. Kas	Rp 5.371.232.369	Rp 10.933.091.540	Rp 15.074.774.382	Rp 18.403.053.013	Rp 21.141.868.414
2. Persediaan Awal Barang dagang	Rp 363.100.000	Rp 388.150.000	Rp 351.200.000	Rp 358.900.000	Rp 360.600.000
3. Piutang	Rp 30.000.000	Rp 35.200.000	Rp 37.150.000	Rp 39.600.000	Rp 42.000.000
Total Jumlah Aktiva Lancar (1+3)	Rp 5.764.332.369	Rp 11.356.441.540	Rp 15.463.124.382	Rp 18.801.553.013	Rp 21.544.468.414
B. Aktiva Tetap Berwujud					
1. Bangunan	Rp 2.250.000.000	Rp 2.212.500.000	Rp 2.175.000.000	Rp 2.137.500.000	Rp 2.100.000.000
(Depresiasi)	Rp 37.500.000	Rp 37.500.000	Rp 37.500.000	Rp 37.500.000	Rp 37.500.000
Nilai Buku	Rp 2.212.500.000	Rp 2.175.000.000	Rp 2.137.500.000	Rp 2.100.000.000	Rp 2.062.500.000
2. Tanah	Rp 3.800.000.000	Rp 3.800.000.000	Rp 3.800.000.000	Rp 3.800.000.000	Rp 3.800.000.000
3. Mesin	Rp 364.030.000	Rp 326.224.000	Rp 288.418.000	Rp 250.612.000	Rp 212.806.000
(Depresiasi)	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000	Rp 37.806.000
Nilai Buku	Rp 326.224.000	Rp 288.418.000	Rp 250.612.000	Rp 212.806.000	Rp 175.000.000
4. Peralatan Kantor	Rp 107.700.000	Rp 98.560.000	Rp 89.420.000	Rp 80.280.000	Rp 71.140.000

(Depresiasi)	Rp	9.140.000	Rp	9.140.000	Rp	9.140.000	Rp	9.140.000
Nilai Buku	Rp	98.560.000	Rp	89.420.000	Rp	80.280.000	Rp	71.140.000
5. Kendaraan	Rp	360.000.000	Rp	342.000.000	Rp	324.000.000	Rp	306.000.000
(Depresiasi)	Rp	18.000.000	Rp	18.000.000	Rp	18.000.000	Rp	18.000.000
Nilai Buku	Rp	342.000.000	Rp	324.000.000	Rp	306.000.000	Rp	288.000.000
Jumlah Aktiva Tetap	Rp	7.675.960.000	Rp	7.508.568.000	Rp	7.341.176.000	Rp	7.173.784.000
Total Jumlah Aktiva (AL+AT)	Rp	13.440.292.369	Rp	18.865.009.540	Rp	22.804.300.382	Rp	25.975.337.013
PASSIVA								
1. Hutang Lancar	Rp	2.051.927.080	Rp	2.289.868.001	Rp	2.314.767.387	Rp	2.300.621.137
2. Hutang Bank	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Modal Awal	Rp	11.388.365.289	Rp	16.575.141.539	Rp	20.489.532.995	Rp	23.674.715.876
Jumlah PASSIVA	Rp	13.440.292.369	Rp	18.865.009.540	Rp	22.804.300.382	Rp	25.975.337.013
(Sumber: Data Diolah)								

(Sumber: Data Diolah)

4.6. Pengolahan Data

4.6.1. Perhitungan Rasio

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.27. Perhitungan Rasio Lancar Periode 2014-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2014	Rp 5.764.332.369	Rp 2.051.927.080	2,81
2015	Rp 11.356.441.540	Rp 2.289.868.001	4,96
2016	Rp 15.463.124.382	Rp 2.314.767.387	6,68
2017	Rp 18.801.553.013	Rp 2.300.621.137	8,17
2018	Rp 21.544.468.414	Rp 2.211.663.927	9,74

(Sumber : Data Diolah)

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.28. Perhitungan Rasio Cepat Periode 2014-2018

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Jumlah	Hutang Lancar	Rasio Cepat
2014	Rp 5.764.332.369	Rp. 363.100.000	Rp 5.401.232.369	Rp 2.051.927.080	2,63
2015	Rp 11.356.441.540	Rp. 388.150.000	Rp10.968.291.540	Rp 2.289.868.001	4,79
2016	Rp 15.463.124.382	Rp. 351.200.000	Rp15.111.924.382	Rp 2.314.767.387	6,53
2017	Rp 18.801.553.013	Rp. 358.900.000	Rp18.442.653.013	Rp 2.300.621.137	8,02
2018	Rp 21.544.468.414	Rp. 360.600.000	Rp21.183.868.414	Rp 2.211.663.927	9,58

(Sumber : Data Diolah)

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.30. Perhitungan Rasio Kas Periode 2014-2015

Tahun	Kas		Hutang Lancar		Rasio Kas
2014	Rp	5.371.232.369	Rp	2.051.927.080	2,62
2015	Rp	10.933.091.540	Rp	2.289.868.001	4,77
2016	Rp	15.074.774.382	Rp	2.314.767.387	6,51
2017	Rp	18.403.053.013	Rp	2.300.621.137	8,00
2018	Rp	21.141.868.414	Rp	2.211.663.927	9,56

(Sumber : Data Diolah)

2. Rasio Aktivitas

a. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.31. Perhitungan Rasio Perputaran Total Aktiva
Periode 2014-2015

Tahun	Penjualan		Total Aktiva		Rasio Perputaran Total Aktiva
2014	Rp	8.857.560.000	Rp	13.440.292.369	0,66
2015	Rp	9.940.500.000	Rp	18.865.009.540	0,53
2016	Rp	8.523.611.000	Rp	22.804.300.382	0,37
2017	Rp	8.319.760.224	Rp	25.975.337.013	0,32
2018	Rp	8.080.315.000	Rp	28.550.860.414	0,28

(Sumber : Data Diolah)

b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.32. Perhitungan Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Periode 2014-2015

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Rasio Perputaran Aktiva Tetap
2014	Rp 8.857.560.000	Rp 7.675.960.000	1,15
2015	Rp 9.940.500.000	Rp 7.508.568.000	1,32
2016	Rp 8.523.611.000	Rp 7.341.176.000	1,16
2017	Rp 8.319.760.224	Rp 7.173.784.000	1,16
2018	Rp 8.080.315.000	Rp 7.006.392.000	1,15

(Sumber : Data Diolah)

c. Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.33. Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Piutang

Periode 2014-2015

Tahun	Penjualan	Piutang Usaha	Rasio Perputaran Piutang
2014	Rp 8.857.560.000	Rp 30.000.000	295,25
2015	Rp 9.940.500.000	Rp 35.200.000	282,40
2016	Rp 8.523.611.000	Rp 37.150.000	229,44
2017	Rp 8.319.760.224	Rp 39.600.000	210,09
2018	Rp 8.080.315.000	Rp 42.000.000	192,39

(Sumber : Data Diolah)

d. Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang (*Account Receivable Collection Period Ratio*)

$$\text{Rata" Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-Rata Penjualan}} = \dots \text{ Hari}$$

$$\text{Rata - Rata Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}}{365 \text{ Hari}}$$

Tabel 4.34. Perhitungan Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang
Periode 2014-2015

Tahun	Piutang Usaha	Penjualan	Rata-Rata Penjualan	Rasio Penagihan Piutang
2014	Rp 30.000.000	Rp 8.857.560.000	Rp 24.267.288	1 Hari
2015	Rp 35.200.000	Rp 9.940.500.000	Rp 27.234.247	1 Hari
2016	Rp 37.150.000	Rp 8.523.611.000	Rp 23.352.359	2 Hari
2017	Rp 39.600.000	Rp 8.319.760.224	Rp 22.793.864	2 Hari
2018	Rp 42.000.000	Rp 8.080.315.000	Rp 22.137.849	2 Hari

(Sumber : Data Diolah)

3. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*)

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

Tabel 4.35. Perhitungan Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva
Periode 2014-2015

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva
2014	Rp 2.051.927.080	Rp 13.440.292.369	15,27%
2015	Rp 2.289.868.001	Rp 18.865.009.540	12,14%
2016	Rp 2.314.767.387	Rp 22.804.300.382	10,15%
2017	Rp 2.300.621.137	Rp 25.975.337.013	8,86%
2018	Rp 2.211.663.927	Rp 28.550.860.414	7,75%

(Sumber : Data Diolah)

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Total Equity Ratio*)

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \dots \%$$

Tabel 4.36. Perhitungan Hutang Terhadap Ekuitas Periode 2014-2015

Tahun	Total Hutang	Modal	Rasio Hutang Terhadap Total Ekuitas
2014	Rp 2.051.927.080	Rp 11.388.365.289	18,02%
2015	Rp 2.289.868.001	Rp 16.575.141.539	13,82%
2016	Rp 2.314.767.387	Rp 20.489.532.995	11,30%
2017	Rp 2.300.621.137	Rp 23.674.715.876	9,72%
2018	Rp 2.211.663.927	Rp 26.339.196.487	8,40%

(Sumber : Data Diolah)

4. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \dots \%$$

Tabel 4.37. Perhitungan Rasio Margin Laba Kotor Periode 2014-2015

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Margin Laba Kotor
2014	Rp 5.759.459.875	Rp 8.857.560.000	65,02%
2015	Rp 6.575.150.000	Rp 9.940.500.000	66,15%
2016	Rp 5.160.810.865	Rp 8.523.611.000	60,55%
2017	Rp 4.354.560.089	Rp 8.319.760.224	52,34%
2018	Rp 3.779.253.220	Rp 8.080.315.000	46,77%

(Sumber : Data Diolah)

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \dots \%$$

Tabel 4.38. Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Margin Laba Bersih
2014	Rp 4.461.635.289	Rp 8.857.560.000	50,37%
2015	Rp 5.186.776.251	Rp 9.940.500.000	52,18%
2016	Rp 3.914.391.456	Rp 8.523.611.000	45,92%
2017	Rp 3.185.182.880	Rp 8.319.760.224	38,28%
2018	Rp 2.664.480.612	Rp 8.080.315.000	32,97%

(Sumber : Data Diolah)

c. Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \dots \%$$

Tabel 4.39. Perhitungan Pengembalian atas Aset/ROA Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2014	Rp 4.461.635.289	Rp 13.440.292.369	33,20%
2015	Rp 5.186.776.251	Rp 18.865.009.540	27,49%
2016	Rp 3.914.391.456	Rp 22.804.300.382	17,17%
2017	Rp 3.185.182.880	Rp 25.975.337.013	12,26%
2018	Rp 2.664.480.612	Rp 28.550.860.414	9,33%

(Sumber : Data Diolah)

d. Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\% = \dots \%$$

Tabel 4.40. Perhitungan Pengembalian atas Ekuitas/ROE Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak		Total Modal	ROE
2014	Rp	4.461.635.289	Rp 11.388.365.289	39,18%
2015	Rp	5.186.776.251	Rp 16.575.141.539	31,29%
2016	Rp	3.914.391.456	Rp 20.489.532.995	19,10%
2017	Rp	3.185.182.880	Rp 23.674.715.876	13,45%
2018	Rp	2.664.480.612	Rp 26.339.196.487	10,12%

(Sumber : Data Diolah)

Tabel 4.41. Rasio Keuangan Tunas Toyota Radin Inten
Periode 2014-2018

Analisis Rasio	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
1. Rasio Likuiditas					
a. Rasio Lancar (<i>Current ratio</i>)	2,81 Kali	4,96 Kali	6,68 Kali	8,17 Kali	9,74 Kali
b. Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	2,63 Kali	4,79 Kali	6,53 Kali	8,02 Kali	9,58 Kali
c. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	2,62 Kali	4,77 Kali	6,51 Kali	8,00 Kali	9,56 Kali
2. Rasio Aktivitas					
a. Rasio Perputaran Total Aktiva (<i>Total Asset Turnover Ratio</i>)	0,66 Kali	0,53 Kali	0,37 Kali	0,32 Kali	0,28 Kali
b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (<i>Fixed Asset Turnover Ratio</i>)	1,15 Kali	1,32 Kali	1,16 Kali	1,16 Kali	1,15 Kali
c. Rasio Perputaran Piutang (<i>Account Receivable Turnover Ratio</i>)	295,25 Kali	282,40 Kali	229,44 Kali	210,09 Kali	192,39 Kali
d. Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang (<i>Account Receivable Collection Periode Ratio</i>)	1 Hari	1 Hari	2 Hari	2 Hari	2 Hari
3. Rasio Solvabilitas					
a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (<i>Debt to Total Assets Ratio</i>)	15,27 %	12,14 %	10,15 %	8,86 %	7,75 %
b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (<i>Debt to Total Equity Ratio</i>)	18,02 %	13,82 %	11,30 %	9,72 %	8,40 %
4. Rasio Profitabilitas					
a. Margin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>)	65,02 %	66,15 %	60,55 %	52,34 %	46,77 %
b. Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	50,37 %	52,18 %	45,92 %	38,28 %	32,97 %
c. Pengembalian atas Aset (<i>Return On Asset</i>)	33,20 %	27,49 %	17,17 %	12,26 %	9,33 %
d. Pengembalian atas Ekuitas (<i>Return On Equity</i>)	39,18 %	31,29 %	19,10 %	13,45 %	10,12 %

(Sumber : Data Diolah)

4.6.2. Perhitungan Z-Score

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

X_1 : Modal kerja terhadap total aktiva

Rumus (Modal Kerja : Total Aset)

X_2 : Laba ditahan Terhadap total harta

(Laba Ditahan : Total Aset)

X_3 : Pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total harta

(EBIT : Total Aset)

X_4 : Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang

(Nilai Buku Ekuitas : Total Utang)

X_5 : Penjualan terhadap total harta

(Penjualan : Total Aset)

a. Modal kerja terhadap total aktiva

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Tabel 4.42. Perhitungan X_1 Periode 2014-2018

Tahun	Modal Bersih	Total Aktiva	X_1
2014	Rp 3.712.405.289	Rp 13.440.292.369	0,28
2015	Rp 9.066.573.539	Rp 18.865.009.540	0,48
2016	Rp 13.148.356.995	Rp 22.804.300.382	0,58
2017	Rp 16.500.931.876	Rp 25.975.337.013	0,64
2018	Rp 19.332.804.487	Rp 28.550.860.414	0,68

(Sumber : Data Diolah)

b. Laba ditahan terhadap total harta

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Laba Ditahan} = \text{Modal Akhir Tahun} - \text{Modal Awal}$$

Tabel 4.43. Perhitungan X_2 Periode 2014-2018

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	X_2
2014	Rp 4.461.635.289	Rp 13.440.292.369	0,33
2015	Rp 5.186.776.251	Rp 18.865.009.540	0,27
2016	Rp 3.914.391.456	Rp 22.804.300.382	0,17
2017	Rp 3.185.182.880	Rp 25.975.337.013	0,12
2018	Rp 2.664.480.612	Rp 28.550.860.414	0,09

(Sumber : Data Diolah)

c. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total harta

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.44. Perhitungan X_3 Periode 2014-2018

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	X_3
2014	Rp 4.957.372.543	Rp 13.440.292.369	0,37
2015	Rp 5.763.084.723	Rp 18.865.009.540	0,31
2016	Rp 4.349.323.840	Rp 22.804.300.382	0,19
2017	Rp 3.539.092.089	Rp 25.975.337.013	0,14
2018	Rp 2.960.534.013	Rp 28.550.860.414	0,10

(Sumber : Data Diolah)

d. Nilai buku saham terhadap nilai buku total hutang

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Tabel 4.45. Perhitungan X_4 Periode 2014-2018

Tahun	Nilai Buku Ekuitas	Hutang	X_4
2014	Rp 11.388.365.289	Rp 2.051.927.080	5,55
2015	Rp 16.575.141.539	Rp 2.289.868.001	7,24
2016	Rp 20.489.532.995	Rp 2.314.767.387	8,85
2017	Rp 23.674.715.876	Rp 2.300.621.137	10,29
2018	Rp 26.339.196.487	Rp 2.211.663.927	11,91

(Sumber : Data Diolah)

e. Penjualan terhadap total harta

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.46. Perhitungan X_5 Periode 2014-2018

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	X_5
2014	Rp 8.857.560.000	Rp 13.440.292.369	0,66
2015	Rp 9.940.500.000	Rp 18.865.009.540	0,53
2016	Rp 8.523.611.000	Rp 22.804.300.382	0,37
2017	Rp 8.319.760.224	Rp 25.975.337.013	0,32
2018	Rp 8.080.315.000	Rp 28.550.860.414	0,28

(Sumber : Data Diolah)

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

- Tahun 2014
 $= 0,717 (0,28) + 0,847 (0,33) + 3,107 (0,37) + 0,420 (5,55) + 0,998 (0,66)$
 $= 0,20 + 0,28 + 1,15 + 2,3 + 0,66$
 $= 4,59$
- Tahun 2015
 $= 0,717 (0,48) + 0,847 (0,27) + 3,107 (0,31) + 0,420 (7,24) + 0,998 (0,53)$
 $= 0,34 + 0,23 + 0,96 + 3,0 + 0,53$
 $= 5,06$
- Tahun 2016
 $= 0,717 (0,58) + 0,847 (0,17) + 3,107 (0,19) + 0,420 (8,85) + 0,998 (0,37)$
 $= 0,42 + 0,14 + 0,59 + 3,7 + 0,37$
 $= 5,22$
- Tahun 2017
 $= 0,717 (0,64) + 0,847 (0,12) + 3,107 (0,14) + 0,420 (10,29) + 0,998 (0,32)$
 $= 0,46 + 0,10 + 0,43 + 4,3 + 0,31$
 $= 5,6$
- Tahun 2018
 $= 0,717 (0,68) + 0,847 (0,09) + 3,107 (0,10) + 0,420 (11,91) + 0,998 (0,28)$
 $= 0,49 + 0,07 + 0,31 + 5,0 + 0,28$
 $= 6,15$

Tabel 4.47. Perhitungan Z-Score Periode 2014-2018

Tahun	Analisis Z-Score					Hasil Z-Score
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	
2014	0,28	0,33	0,37	5,55	0,66	4,59
2015	0,48	0,27	0,31	7,24	0,53	5,06
2016	0,58	0,17	0,19	8,85	0,37	5,22
2017	0,64	0,12	0,14	10,29	0,32	5,6
2018	0,68	0,09	0,10	11,91	0,28	6,15

(Sumber : Data Diolah)

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis serta pembahasan mengenai hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dan model Altman (Z-Score) pada dealer Tunas Toyota Radin Inten berdasarkan hasil pengelohan data pada bab IV secara *time series* yaitu dengan membandingkan rasio keuangan dari satu periode dengan periode lainnya, dan *cross section* yaitu dengan membandingkan rasio keuangan dengan perusahaan sejenis dalam satu periode yang sama. Untuk memudahkan analisis hasil perhitungan rasio-rasio tersebut disajikan pada tabel dibawah ini :

5.1. Analisis

5.1.1. Analisis Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2018

Tabel 5.1. Analisis Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2018

Analisis Rasio	Perusahaan			Rata-Rata Industri 2018
	PT. Mercindo Autorama	PT. Batavia Bintang Berlian	PT. Pusaka Motor Utama	
1. Rasio Likuiditas				
a. Rasio Lancar	1,95 Kali	1,32 Kali	3,92 Kali	2,40 Kali
b. Rasio Cepat	1,94 Kali	1,30 Kali	3,91 Kali	2,38 Kali
c. Rasio Kas	1,94 Kali	1,30 Kali	3,86 Kali	2,37 Kali
2. Rasio Aktivitas				
a. Rasio Perputaran Total Aktiva	0,08 Kali	0,42 Kali	0,72 Kali	0,41 Kali
b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap	2,08 Kali	0,76 Kali	2,15 Kali	1,66 Kali
c. Rasio Perputaran Piutang	186,61 Kali	75,81 Kali	95,61 Kali	119,34 Kali
d. Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang	2 Hari	5 Hari	4 Hari	4 Hari
3. Rasio Solvabilitas				
a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva	31,87%	34,13%	17,00%	27,67%
b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas	46,78%	51,82%	20,49%	39,70%
4. Rasio Profitabilitas				
a. Margin Laba Kotor	28,36%	36,13%	30,71%	31,73%
b. Margin Laba Bersih	24,45%	30,28%	24,85%	26,53%
c. Pengembalian atas Aset	1,94%	12,60%	17,84%	10,79%
d. Pengembalian atas Ekuitas	2,85%	19,14%	21,49%	14,49%

(Sumber : Data Diolah)

5.1.2. Analisis Rasio Keuangan

Tabel 5.2. Analisis Rasio Keuangan Tunas Toyota Radin Inten
Periode 2014-2018

Analisis Rasio	Tahun					Rata-Rata Industri 2018	Kesimpulan		
	2014	2015	2016	2017	2018		Times Series	Cross Section	Overall
1. Rasio Likuiditas									
a. Rasio Lancar	2,81 Kali	4,96 Kali	6,68 Kali	8,17 Kali	9,74 Kali	2,40 Kali	Baik	Baik	Baik
b. Rasio Cepat	2,63 Kali	4,79 Kali	6,53 Kali	8,02 Kali	9,58 Kali	2,38 Kali	Baik	Baik	Baik
c. Rasio Kas	2,62 Kali	4,77 Kali	6,51 Kali	8,00 Kali	9,56 Kali	2,37 Kali	Baik	Baik	Baik
2. Rasio Aktivitas									
a. Rasio Perputaran Total Aktiva	0,66 Kali	0,53 Kali	0,37 Kali	0,32 Kali	0,28 Kali	0,41 Kali	Buruk	Buruk	Buruk
b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap	1,15 Kali	1,32 Kali	1,16 Kali	1,16 Kali	1,15 Kali	1,66 Kali	Buruk	Buruk	Buruk
c. Rasio Perputaran Piutang	295,25 Kali	282,40 Kali	229,44 Kali	210,09 Kali	192,39 Kali	119,34 Kali	Buruk	Baik	Rata-Rata
d. Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang	1 Hari	1 Hari	2 Hari	2 Hari	2 Hari	4 Hari	Baik	Baik	Baik
3. Rasio Solvabilitas									
a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva	15,27 %	12,14 %	10,15 %	8,86 %	7,75 %	27,67%	Baik	Baik	Baik
b. Rasio Hutang Terhadap	18,02 %	13,82 %	11,30 %	9,72 %	8,40 %	39,70%	Baik	Baik	Baik

[illegible]

5.1.3. Analisis Z-Score

Tabel 5.3. Analisis Z-Score Tunas Toyota Radin Inten
Periode 2014-2018

Tahun	Analisis Z-Score					Hasil Z-Score	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅		
2014	0,28	0,33	0,37	5,55	0,66	4,59	Sehat
2015	0,48	0,27	0,31	7,24	0,53	5,06	Sehat
2016	0,58	0,17	0,19	8,85	0,37	5,22	Sehat
2017	0,64	0,12	0,14	10,29	0,32	5,6	Sehat
2018	0,68	0,09	0,10	11,91	0,28	6,15	Sehat

(Sumber : Data Diolah)

5.2. Pembahasan

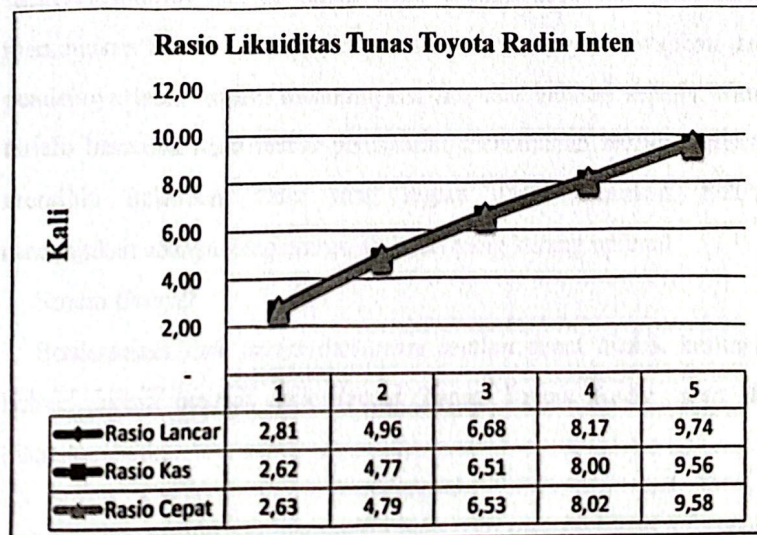
5.2.1. Pembahasan Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan analisis rasio keuangan secara *time series* dan *cross section*, maka hasil yang didapat seperti grafik dibawah ini:

1. Rasio Likuiditas

Gambar 5.1. Grafik Rasio Likuiditas (Time series)

Periode 2014-2018



(Sumber : Data Diolah)

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio lancar pada tahun 2014 sebesar 2,41 kali, pada tahun 2015 sebesar 4,96 kali, pada tahun 2016 sebesar 6,68 kali, pada tahun 2017 sebesar 8,17 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 9,74 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp. 1,- kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp. 2,41 aktiva lancar. Pada tahun 2015 sebesar 4,96, pada tahun 2016 sebesar 6,68, pada tahun 2017 sebesar 8,17, dan pada tahun 2018 sebesar 9,74.

- Secara Time Series

Berdasarkan analisis *time series*, rasio lancar pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo saat ditagih.

- Secara Cross Section

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio lancar Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena rasio lancar perusahaan pada tahun 2018 lebih besar yaitu 9,74 kali, sedangkan rasio lancar pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 2,40 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya lebih mudah dibandingkan rata-rata industri sejenis. Namun, terlalu besarnya rasio lancar perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana yang segera dapat dicairkan. Sehingga menunjukkan adanya penggunaan aktivitas yang kurang optimal

- Secara Overall

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio lancar Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik.

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio cepat pada tahun 2014 sebesar 2,63 kali, pada tahun 2015 sebesar 4,79 kali, pada tahun 2016 sebesar 6,53 kali, pada tahun 2017 sebesar 8,02 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 9,58 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar dikurangi persediaan sebesar Rp. 2,63. Pada tahun 2015 sebesar 4,79, pada tahun 2016 sebesar 6,53, pada tahun 2017 sebesar 8,02, dan pada tahun 2018 sebesar 9,58.

– Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio cepat pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau hutang dengan aktiva lancar tanpa harus menunggu hasil penjualan persediaan yang dimiliki perusahaan.

– Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio cepat Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena rasio cepat perusahaan pada tahun 2018 lebih besar yaitu 9,58 kali, sedangkan rasio cepat pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 2,38 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan lebih mudah dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis. Namun, terlalu besarnya rasio cepat perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana yang dapat segera dicairkan tanpa persediaan. Sehingga menunjukkan adanya penggunaan aktivitas yang kurang optimal.

– Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio cepat Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik.

c. *Cash Ratio (Rasio Kas)*

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio kas pada tahun 2014 sebesar 2,62 kali, pada tahun 2015 sebesar 4,77 kali, pada tahun 2016 sebesar 6,51 kali, pada tahun 2017 sebesar 8,00 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 9,56 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 perusahaan hanya memiliki kas sebesar Rp. 2,62 untuk melunasi setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,- Pada tahun 2015 sebesar 4,77, pada tahun 2016 sebesar 6,51, pada tahun 2017 sebesar 8,00, dan pada tahun 2018 sebesar 9,56.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio kas pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mampu membayar hutang lancar dengan kas yang dimilikinya.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio kas Tunas Toyota Radin Inten juga dapat dikatakan baik karena rasio kas perusahaan pada tahun 2018 lebih besar yaitu 9,56 kali, sedangkan rasio kas pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 2,37 kali.

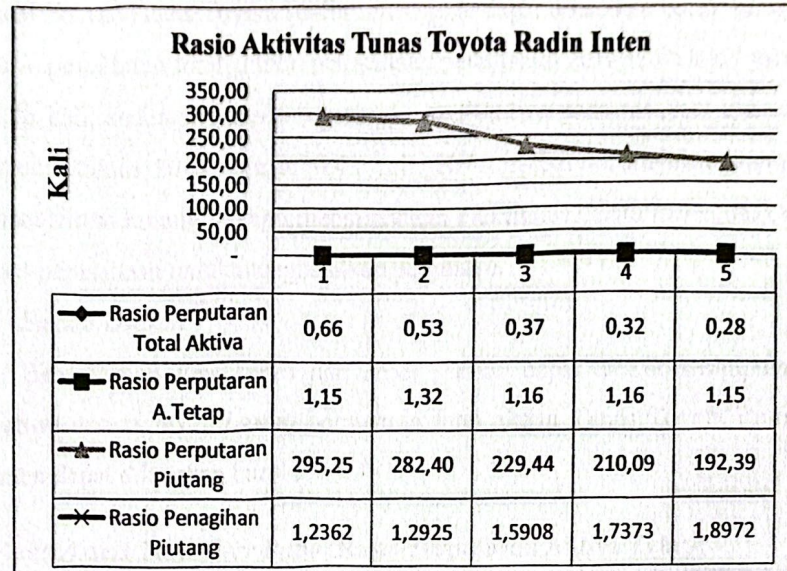
- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio kas Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik.

2. Rasio Aktivitas

Gambar 5.2. Grafik Rasio Aktifitas (*Time series*)

Periode 2014-2018



(Sumber : Data Diolah)

a. *Assets Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Total Aktiva)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran total aktiva pada tahun 2014 sebesar 0,66 kali, pada tahun 2015 sebesar 0,53 kali, pada tahun 2016 sebesar 0,37 kali, pada tahun 2017 sebesar 0,32 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 0,28 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 perusahaan mampu memutar setiap aset Rp. 1,- sebanyak 0,66 kali untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2015 sebesar 0,53, pada tahun 2016 sebesar 0,37, pada tahun 2017 sebesar 0,32 dan pada tahun 2018 sebesar 0,28.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio perputaran total aktiva pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa kurang efesiesnya manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio perputaran total aktiva Tunas Toyota Radin Inten juga dapat dikatakan buruk karena rasio perputaran total aktiva perusahaan pada tahun 2018 lebih kecil yaitu 0,28 kali, sedangkan rasio perputaran total aktiva pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 0,41 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen kurang mampu meningkatkan efektivitas dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio perputaran total aktiva Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk.

b. Fixed Assets Turn Over Ratio (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2014 sebesar 1,15 kali, pada tahun 2015 sebesar 1,32 kali, pada tahun 2016 sebesar 1,16 kali, pada tahun 2017 sebesar 1,16 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 1,15 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 perusahaan mampu memutar setiap aktiva tetap bersih Rp. 1,- sebanyak 1,15 kali untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2015 sebesar 1,32, pada tahun 2016 sebesar 1,16, pada tahun 2017 sebesar 1,16 dan pada tahun 2018 sebesar 1,15.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio perputaran aktiva tetap pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami fluktuasi naik dan turun.. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen kurang mampu mengelola aset dengan baik untuk menghasilkan penjualan.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio perputaran aktiva tetap Tunas Toyota Radin Inten dikatakan buruk karena rasio

perputaran aktiva tetap perusahaan pada tahun 2018 lebih kecil yaitu 1,15 kali, sedangkan rasio perputaran total aktiva pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 1,66 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 aktiva tetap belum digunakan secara efisien.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio perputaran aktiva tetap Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk.

c. Account Receivable Turn Over (Rasio Perputaran Piutang)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran piutang pada tahun 2014 sebesar 295,25 kali dibandingkan penjualan, pada tahun 2015 sebesar 282,40 kali dibandingkan penjualan, pada tahun 2016 sebesar 229,44 kali dibandingkan penjualan, pada tahun 2017 sebesar 210,09 kali dibandingkan penjualan, dan pada tahun 2018 sebesar 192,39 kali dibandingkan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio perputaran piutang pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan disetiap tahunnya. Itu merupakan hal yang kurang baik karena berarti manajemen kurang mampu menjaga efektivitasnya ketika menggunakan dana yang tertanam dalam piutang.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio perputaran piutang Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena rasio perputaran piutang perusahaan pada tahun 2018 lebih besar yaitu 192,39 kali, sedangkan rasio perputaran piutang pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 119,34 kali.

- Secara Overall

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio perputaran piutang Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan rata-rata.

d. *Account Receivable in Days* (Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang)

Syarat kredit yang diberlakukan Tunas Toyota Radin Inten yaitu $n/30$. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh hasil rata-rata periode penagihan piutang pada tahun 2014 dan 2015 selama 1 hari itu berarti masih dalam batas netto kredit 30 hari (*net credit period*) sehingga aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Dengan kata lain bahwa seluruh piutang berhasil ditagih dengan baik sebelum melewati batas jatuh tempo.

Begitu pula pada tahun 2016 sampai dengan 2018 periode penagihan piutang pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan stabil yaitu selama 2 hari.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio rata-rata periode penagihan piutang pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dalam keadaan stabil.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio rata-rata penagihan piutang Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena rasio rata-rata periode penagihan piutang perusahaan pada tahun 2018 yaitu 2 hari, sedangkan rasio rata-rata periode penagihan piutang pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 4 hari.

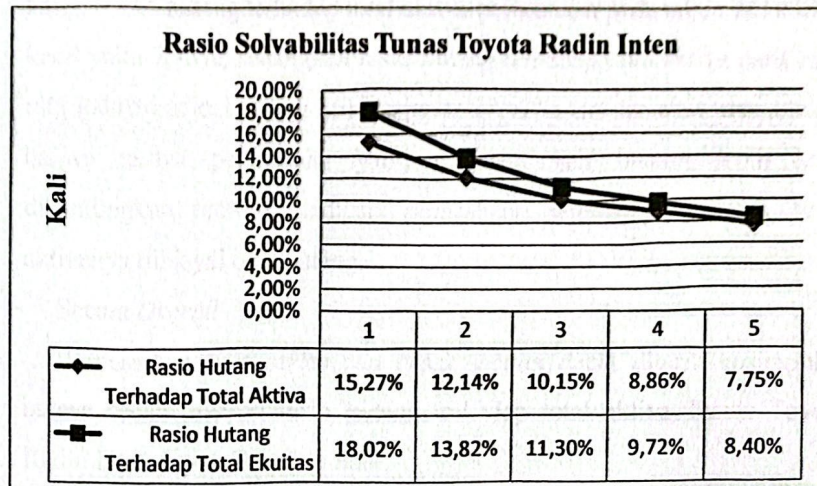
- Secara Overall

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio rata-rata periode penagihan piutang Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik.

3. Rasio Solvabilitas

Gambar 5.3. Grafik Rasio Solvabilitas (*Time series*)

Periode 2014-2018



(Sumber : Data Diolah)

a. *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio hutang terhadap total aktiva pada tahun 2014 sebesar 15,27%, pada tahun 2015 sebesar 12,14%, pada tahun 2016 sebesar 10,15%, pada tahun 2017 sebesar 8,86%, dan pada tahun 2018 sebesar 7,75%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp. 1,- aktiva dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 0,1527. Sedangkan untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 sebesar Rp. 0,1214, pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,1015, pada tahun 2017 sebesar Rp. 0,0886, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 0,0775.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio hutang terhadap total aktiva pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Semakin rendah rasio setiap tahunnya itu berarti semakin kecil aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, dengan kata lain bahwa sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh modal.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018 rasio hutang terhadap total aktiva Tunas Toyota Radin Inten juga dapat dikatakan baik karena rasio hutang terhadap total aktiva perusahaan pada tahun 2018 lebih kecil yaitu 7,75%, sedangkan rasio hutang terhadap total aktiva pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 27,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang lebih kecil dibandingkan rata-rata industri perusahaan sejenis yang lebih besar aktivanya dibiayai oleh hutang.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio hutang terhadap total aktiva Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik.

b. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio hutang terhadap ekuitas pada tahun 2014 sebesar 18,02%, pada tahun 2015 sebesar 13,82%, pada tahun 2016 sebesar 11,30%, pada tahun 2017 sebesar 9,72%, dan pada tahun 2018 sebesar 8,40%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp. 1,- modal, dibiayai oleh Rp. 0,1802 hutang. Sedangkan untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 sebesar Rp. 0,1382, pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,1130, pada tahun 2017 sebesar Rp. 0,0972, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 0,0840.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, rasio hutang terhadap ekuitas pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Semakin rendah rasio setiap tahunnya itu berarti semakin kecil modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang, dengan kata lain bahwa sebagian besar modal perusahaan dibiayai oleh modal pemilik perusahaan.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, rasio hutang terhadap ekuitas Tunas Toyota Radin Inten juga dapat dikatakan baik karena rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan pada tahun 2018 lebih kecil yaitu 8,40%, sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 39,70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang lebih kecil dibandingkan rata-rata industri perusahaan sejenis.

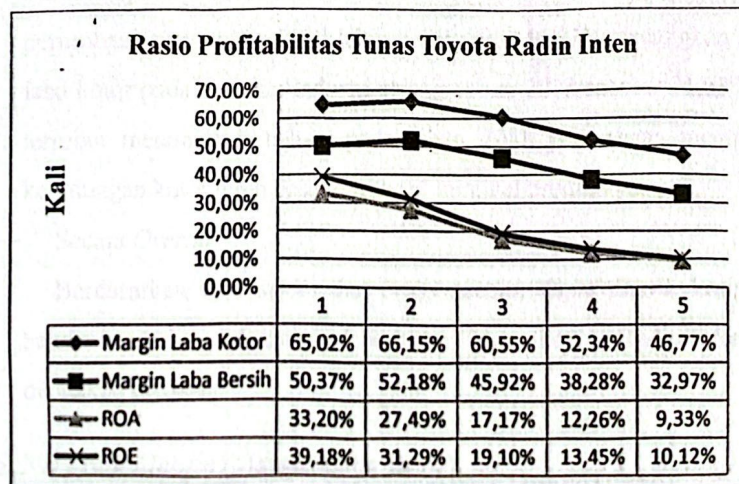
- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* rasio hutang terhadap ekuitas Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik.

4. Rasio Profitabilitas

Gambar 5.4. Grafik Rasio Profitabilitas (*Time series*)

Periode 2014-2018



(Sumber : Data Diolah)

a. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh margin laba kotor pada tahun 2014 sebesar 65,02%, pada tahun 2015 sebesar 66,15%, pada tahun 2016 sebesar 60,55%, pada tahun 2017 sebesar 52,34%, dan pada tahun 2018 sebesar 46,77%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp. 1,- penjualan perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp. 0,6502. Pada tahun 2015 sebesar Rp. 0,6615, pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,6055, pada tahun 2017 sebesar Rp. 0,5234, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 0,4677.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series* margin laba kotor pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa semakin kecil keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dari menjual produknya.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, margin laba kotor Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena margin laba kotor perusahaan pada tahun 2018 lebih besar yaitu 46,77%, sedangkan margin laba kotor pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 31,73% . Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 perusahaan memperoleh keuntungan kotor lebih besar dari hasil menjual produknya.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* margin laba kotor Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan rata-rata.

b. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh margin laba bersih pada tahun 2014 sebesar 50,37%, pada tahun 2015 sebesar 52,18%, pada tahun 2016 sebesar 45,92%, pada tahun 2017 sebesar 38,28%, dan pada tahun 2018 sebesar 32,97%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp. 1,- penjualan perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 0,5037. Pada tahun

2015 sebesar Rp. 0,5218, pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,4592, pada tahun 2017 sebesar Rp. 0,3828, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 0,3297.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series* margin laba bersih pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa semakin kecil keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018, margin laba bersih Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan baik karena margin laba bersih perusahaan pada tahun 2018 lebih besar yaitu 32,97%, sedangkan margin laba bersih pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 26,53% . Hal tersebut menunjukan bahwa pada tahun 2018 perusahaan memperoleh keuntungan bersih lebih besar dari hasil menjual produknya.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* margin laba bersih Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan rata-rata.

c. Return on Asset (Pengembalian atas Aset)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh pengembalian atas aset/ROA pada tahun 2014 sebesar 33,20%, pada tahun 2015 sebesar 27,49%, pada tahun 2016 sebesar 17,17%, pada tahun 2017 sebesar 12,26%, dan pada tahun 2018 sebesar 9,33%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 perusahaan mampu mengelola aset Rp. 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar 33,20%. Pada tahun 2015 sebesar Rp. 27,49%, pada tahun 2016 sebesar Rp. 17,17%, pada tahun 2017 sebesar Rp. 12,26%, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 9,33%.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, pengembalian atas aset/ROA pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan kurang mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018 pengembalian atas aset/ROA Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena pengembalian atas aset/ROA perusahaan pada tahun 2018 lebih kecil yaitu 9,33%, sedangkan pengembalian atas aset/ROA pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 10,79%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 perusahaan belum mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* pengembalian atas aset/ROA Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk.

d. *Returun on Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh pengembalian atas equity/ROE pada tahun 2014 sebesar 39,18%, pada tahun 2015 sebesar 31,29%, pada tahun 2016 sebesar 19,10%, pada tahun 2017 sebesar 13,45%, dan pada tahun 2018 sebesar 10,12%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 perusahaan mampu mengelola modal sendiri sebesar Rp. 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar 39,18%. Pada tahun 2015 sebesar Rp. 31,29%, pada tahun 2016 sebesar Rp. 19,10%, pada tahun 2017 sebesar Rp. 13,45%, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 10,12%.

- Secara *Time Series*

Berdasarkan analisis *time series*, pengembalian atas equity/ROE pada Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk memaksimalkan tingkat pengembalian.

- Secara *Cross Section*

Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2018 pengembalian atas equity/ROE Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk karena pengembalian atas equity/ROE perusahaan pada tahun 2018 lebih kecil yaitu 10,12%, sedangkan pengembalian atas equity/ROE pada rata-rata industri sejenis tahun 2018 sebesar 14,49%.

- Secara *Overall*

Berdasarkan *time series* dan *cross section* dapat ditarik kesimpulan bahwa secara *overall* pengembalian atas equity/ROE Tunas Toyota Radin Inten dapat dikatakan buruk.

5.2.2. Pembahasan Z-Score

a. X_1 yaitu Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (*Working Capital to total assets*)

Rasio ini untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

Tunas Toyota Radin Inten

Tabel 5.4. Analisis Z-Score X_1 Periode 2014-2018

Analisis Z-Score	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_1	0,28	0,48	0,58	0,64	0,68

(Sumber : Data Diolah)

Pada tabel 5.4 hasil perhitungan dari X_1 Perusahaan Tunas Toyota Radin Inten untuk tahun 2014-2018 memiliki nilai positif yang mengidentifikasi bahwa perusahaan jarang sekali mengalami kesulitan keuangan dalam melunasi kewajibannya. Pada setiap tahunnya Tunas Toyota Radin Inten memiliki nilai X_1 yang terus meningkat, hal tersebut dikarenakan total aktiva dan modal kerja Tunas Toyota Radin Inten meningkat setiap tahunnya.

b. X_2 yaitu Laba Ditahan Terhadap Total Harta (*Retained Earning to Total Assets*)

Merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efesiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Tunas Toyota Radin Inten

Tabel 5.5. Analisis Z-Score X_2 Periode 2014-2018

Analisis Z-Score	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_2	0,33	0,27	0,17	0,12	0,09

(Sumber : Data Diolah)

Pada tabel 5.5 hasil perhitungan dari X_2 Perusahaan Tunas Toyota Radin Inten untuk tahun 2014-2018 memiliki nilai positif yang mengidentifikasi bahwa perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. Namun nilai X_2 Tunas Toyota Radin Inten mengalami penurunan disetiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunnya kinerja perusahaan pada tingkat penggunaan aktiva untuk memperoleh laba pada tahun-tahun tertentu.

c. X_3 yaitu Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Harta (*Earnings Before Interest And Taxes To Total Assets*)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *Earning power* asetnya.

Tunas Toyota Radin Inten

Tabel 5.6. Analisis Z-Score X_3 Periode 2014-2018

Analisis Z-Score	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_3	0,37	0,31	0,19	0,14	0,10

(Sumber : Data Diolah)

Pada tabel 5.6 hasil perhitungan dari X_3 Perusahaan Tunas Toyota Radin Inten untuk tahun 2014-2018 memiliki nilai positif yang mengidentifikasi bahwa pihak manajemen dapat menggunakan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak secara efektif. Namun nilai X_3 dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan menurunnya kinerja perusahaan pada tingkat pengembalian aktiva.

d. X_4 yaitu Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

Tunas Toyota Radin Inten

Tabel 5.7. Analisis Z-Score X_4 Periode 2014-2018

Analisis Z-Score	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_4	5,55	7,24	8,85	10,29	11,91

(Sumber : Data Diolah)

Pada tabel 5.7 hasil perhitungan dari X_4 Perusahaan Tunas Toyota Radin Inten untuk tahun 2014-2018 memiliki nilai positif yang mengidentifikasi bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku saham. Pada setiap tahunnya Tunas Toyota Radin Inten memiliki nilai X_4 yang terus meningkat, hal tersebut dikarenakan peningkatan nilai buku perusahaan yang tinggi walaupun hutang bertambah.

e. X_5 yaitu Penjualan Terhadap Total Aktiva (*Sales To Total Assets*)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.

Tunas Toyota Radin Inten

Tabel 5.8. Analisis Z-Score X_5 Periode 2014-2018

Analisis Z-Score	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_5	0,66	0,53	0,37	0,32	0,28

(Sumber : Data Diolah)

Pada tabel 5.8 hasil perhitungan dari X_5 Perusahaan Tunas Toyota Radin Inten untuk tahun 2014-2018 memiliki nilai positif tetapi mengalami penurunan disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang efektif menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualan.

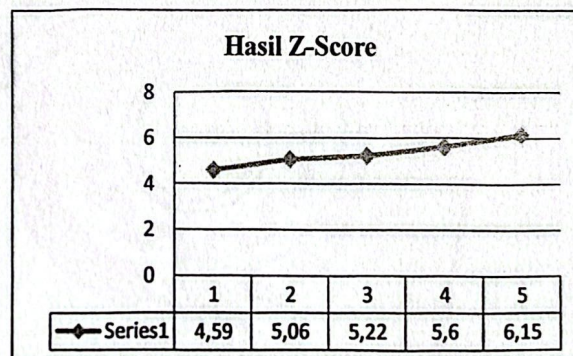
Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Tabel 5.9. Hasil Analisis Z-Score Tunas Toyota Radin Inten
Periode 2014-2018

Tahun	Analisis Z-Score					Hasil Z-Score	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅		
2014	0,28	0,33	0,37	5,55	0,66	4,59	Sehat
2015	0,48	0,27	0,31	7,24	0,53	5,06	Sehat
2016	0,58	0,17	0,19	8,85	0,37	5,22	Sehat
2017	0,64	0,12	0,14	10,29	0,32	5,6	Sehat
2018	0,68	0,09	0,10	11,91	0,28	6,15	Sehat

Gambar 5.5. Grafik Z-Score Tahun 2014-2018



Suatu perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut ditandai dengan hasil Z-Score yang berada dibawah 1,81. Sedangkan perusahaan yang berada dalam kondisi grey area ditandai dengan nilainya berada di $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$, dan perusahaan yang berada dalam kondisi sehat ditandai dengan nilainya diatas 2,99. Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan Tunas Toyota Radin Inten memperoleh hasil naik setiap tahunnya dan nilainya jauh diatas 2,99, sehingga dapat dinyatakan berada dalam kondisi sehat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan pada tunas Toyota Radin Inten yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kinerja keuangan dengan analisis rasio keuangan:

- a. Pada rasio likuiditas maka dapat diketahui bahwa *current Ratio* dikatakan baik karena mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik hal ini disebabkan oleh aset lancar lebih besar daripada utang lancar. *Cash ratio* juga dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dan *quick ratio* juga dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan hal ini disebabkan oleh aset lancar dikurangi persediaan lebih besar daripada utang lancar. Semakin tinggi *quick ratio* maka semakin baik.
- b. Pada rasio aktivitas maka dapat diketahui bahwa Tunas Toyota Radin Inten mengalami fluktuasi, dikarenakan adanya penurunan pada rasio perputaran total aktiva dan rasio perputaran aktiva tetap, baik secara *time series* dan *cross section* yang berada berada dibawah rata-rata industri. Semakin kecil rasio perputaran total aktiva dan rasio perputaran ativa tetap maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan.
- c. Pada rasio solvabilitas maka dapat diketahui bahwa *Debt to Total Assets Ratio* dikatakan semakin baik, jika semakin rendah *Debt to Total Assets Ratio* maka semakin baik karena aset yang digunakan untuk menjamin utang semakin besar. *Debt to Equity Ratio* juga dapat dikatakan baik

karena total utang lebih kecil daripada total modal. Sehingga semakin rendah *Debt to Equity Ratio* semakin baik.

- d. Pada rasio profitabilitas maka dapat diketahui bahwa Tunas Toyota Radin Inten mengalami fluktuasi, karena jika dilihat secara time series mengalami penurunan, tetapi secara cross section berada diatas rata-rata industri. *Return On Assets* yang semakin rendah karena rasio ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak. Sehingga perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin rendah *Return On Assets* semakin rendah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang dikelola. Apabila dilihat dari hasil *Return On Equity* juga dapat dikatakan buruk karena laba bersih setelah pajak lebih kecil daripada modal sehingga perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

2. Berdasarkan kinerja keuangan dengan Model Altman (Z-Score)

Dapat disimpulkan bahwa Tunas Toyota Radin Inten berada diatas 2,9 sehingga dapat dinyatakan bahwa Tunas Toyota Radin Inten dalam keadaan sehat atau terhindar dari kebangkrutan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas. Maka penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan dalam pengembangan kinerja keuangan Tunas Toyota Radin Inten, yaitu sebagai berikut:

1. Saran Menurut Analisis Rasio Keuangan:

- a. Berdasarkan hasil analisis mengenai rasio aktivitas pada rasio perputaran total aktiva dan perputaran aktiva tetap dikatakan buruk. Maka untuk meningkatkan rasio perputaran total aktiva disarankan harus mampu mengelola aktiva secara efisien dengan cara menggunakan aktiva untuk melakukan kegiatan promosi agar

- meningkatkan penjualan di setiap tahunnya, kemudian untuk meningkatkan dan mengamankan nilai aset yang dimiliki perusahaan agar terhindar dari inflasi perusahaan disarankan melakukan investasi saham. Dan untuk meningkatkan rasio perputaran aktiva tetap perusahaan disarankan untuk meningkatkan pembelian aktiva tetap agar mampu meningkatkan unit yang masuk untuk melakukan service.
- b. Berdasarkan hasil analisis mengenai rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang buruk. Hal tersebut dikarenakan 2 dari 4 rasio yaitu *gross profit margin* dan *net profit margin* dikategorikan rata-rata sedangkan 2 rasio yaitu *return on asset* dan *return on equity* dikategorikan buruk. Maka untuk meningkatkan *gross profit margin* dan *net profit margin* perusahaan disarankan harus mampu mengendalikan seluruh biaya-biaya dan harga pokok penjualan. Sedangkan untuk meningkatkan pengembalian aktiva perusahaan disarankan untuk menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk kegiatan promosi sehingga dapat meningkatkan laba dengan memanfaatkan kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Untuk meningkatkan pengembalian modal perusahaan disarankan mengelola modal secara efisien dengan cara memperluas pangsa pasar untuk meningkatkan laba dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya.

2. Saran Menurut Analisis Model Altman Z-Score

Berdasarkan hasil analisis *Z-Score*, terjadi penurunan pada X_2 , X_3 , dan X_5 . Hal tersebut disebabkan oleh disebabkan oleh aktiva yang berlebih yang tidak diimbangi oleh penghasilan yang tinggi. Maka dari itu perusahaan disarankan untuk memanfaatkan aktiva berlebih dengan cara melakukan kegiatan promosi, memperluas pangsa pasar sehingga dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Shinta Rahma, *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya*, Bogor, In Media, 2014.
- Fahmi, Irham, *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, Jakarta, PT Grasindo, 2014.
- Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2019.
- Jusup, Haryono, *Dasar-dasar Akuntansi*, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011.
- Rahardjo, Budi, *Laporan Keuangan Perusahaan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2009.
- Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta, Erlangga, 2013.
- Sugiono, Arief, dan Edi Untung, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta, PT. Grasindo, 2016.
- Sujarweni, V.wiratna, *Pengantar Akuntansi*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2016.
- , *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1. NPWP Tunas Toyota Radin Inten

NPWP : 01.310.233.0-054.000	
NAMA : PT. TUNAS KIDEAN TOL.	
ALAMAT: JL. PENERBANGAN NO. 62	
KEDUN KELAPA GABUS JAKARTA PUSAT	TERDAFTAR DI 07-07-1993
PERHATIAN	
• Kartu ini hanya diberikan untuk bukti dan apabila hilang, segera melaporke ke Kantor Pelayanan Pajak setempat. • NPWP harus di cantumkan dalam hal melakukan kegiatan perdagangan - perusahaan. • Dalam hal Wajib Pajak pindah domisili, segera daftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak, tempat Kantor Pelayanan Pajak baru. • Website : http://www.pajak.go.id	
BERSAMA ANDA MEMBANGUN BANGSA	

Lampiran 1.2. SIUP Tunas Toyota Radin Inten

Foto Copy sesuai dengan aslinya.
Mengetahui,

An. Kepala Unit Pelaksana PTSP
Kota Administrasi Jakarta Pusat
Kasubbag Tata Usaha

Nomor : 333 /1.824.22
Tanggal : 28 Juli 2017


Damliar Kunadi, ST
NIP. 196509061985031001

Catatan :

Untuk keperluan administrasi kantor.

PT. TUNAS RIDEAN, TBK mengajukan Permohonan SIUP Cabang melalui surat Permohonan tanggal 2 Agustus 2017 :

Nomor	: 764 / 6 / -1.824.22 / 2017
Pada Hari ini tanggal	: Senin, 21 Agustus 2017
Nama Kantor Cabang	: Cabang PT. TUNAS RIDEAN, TBK
Alamat Kantor Cabang	: Gd. Tunas Toyota/ Tunas Ridean Tbk Jl. Raden Inten II RT 008/010 Kel. Duren Sawit, Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur Telp/ Fax : 021-8904949
Nama Pimpinan Cabang	: Daniel Daim
Alamat Pimpinan Cabang	: Jl. Kampung Pulo RT 004/002 Kel. Kampung Melayu Kec. Jatinegara Jakarta
Kelembagaan	: Penyakit/ Distributor/ Ekspor Impor
Kegiatan Usaha (KBLU)	: 4510
Barang / Jas Dagang Utama	: Mobil (Bukan Showroom)

Apabila ada perubahan kebijakan diluar wewenang Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Administrasi Jakarta Timur, maka izin ditinjau kembali sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

KEPALA UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR



Daniel Ertaningsih, S.H., M.H.
NIP. 196412081993032003

Tembusan

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta

Lampiran 1.3. TDP Tunas Toyota Radin Inten

FROM : KANTOR NOTARIS POERBANINGSIH PHONE NO. : 6221725000

Sep. 15 2010 09:43PM PT

TO : Ibu Susila

FR : Prayit

FAK : 7995621

No.

0905004635P



PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA
DINAS KOPERASI, USAHA MIKRO, KECIL DAN
MENENGAH, DAN PERDAGANGAN

**TANDA DAFTAR PERUSAHAAN
PERSEROAN TERBATAS**

BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 3 TAHUN 1982 TENTANG WAJIB DAFTAR PERUSAHAAN

NOMOR TDP 09.05.1.45.00716	BERLAKU S/D TANGGAL 17 DES 2015	0 5
--------------------------------------	---	-------------------

ACENDA PENDAFTARAN NOMOR : 8807/RUB.09.05/XII/2008		30-12-2008
NAMA PERUSAHAAN : TUNAS RIDEAN TBK. PT		
STATUS :	KANTOR TUNGGAL	NPWP : 01.310.233.0.054.000
ALAMAT :	JL. PECENONGAN NO.60-62 JAKARTA PUSAT	
NOMOR TELEPON :	021-3459491	FAX :
PENANGGUNG JAWAB/PENGURUS :	RICO ADISURIA SETIAWAN	
KETERANGAN USAHA/KODE :	PERDAGANGAN BESAR SUKU CADANG DAN AKSESORIS MOBIL	
PENGESAHAN MENTERI KEHAKIMAN :	TANGGAL : 07-04-1981	
NOMOR : Y.A/1401		
PERSETUJUAN MENTERI KEHAKIMAN ATAS AKTA PERUBAHAN ANGGARAN DASAR :	TANGGAL : 13-10-2008	
NOMOR : AHU-73009 AH.01.02.TH.2008		
PENERIMAAN LAPORAN PERUBAHAN ANGGARAN DASAR :	TANGGAL : 19-06-2001	
NOMOR : C-02255 HT.01.04.TH.2001		

JAKARTA, 06 SEPTEMBER 2010

KEPALA DINAS KOPERASI, USAHA MIKRO, KECIL
DAN MENENGAH DAN PERDAGANGAN
PROVINSI DKI JAKARTA
KEPALA DINAS KOPERASI, USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
DAN PERDAGANGAN ADMINISTRASI JAKARTA PUSAT



W. BAHARUDDIN Z
NP. 195409101970031007

KETERANGAN :

1. Yang beranggotakan

2. Yang beranggotakan

3. Yang beranggotakan